

PENERAPAN ETIKA JUAL BELI DALAM ISLAM DI PASAR TRADISIONAL AIR TIRIS

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Ekonomi Islam**



Oleh :

**AHMAD DAHLAN
NIM: 0906 S2 925**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM- RIAU**

2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih serta Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang merupakan sebagai syarat mencapai Magister Ekonomi Islam

Penulisan Tesis ini bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada program Magister Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berkat rahmat dan karunia-Nya juga sehingga dapat menyelesaikan studi dan penulisan Tesis dengan judul **"PENERAPAN ETIKA JUAL BELI DALAM ISLAM DI PASAR TRADISIONAL AIR TIRIS"**. Pemilihan judul ini didasari oleh kewajiban agama dan ketertarikan terhadap perkembangan perdagangan di pasar-pasar tradisional yang banyak dilakukan oleh umat Islam.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga penulis tercinta: Orang tua penulis yang telah merawat, mengasihi, mendidik dan membesarkan serta memberikan tauladan kepada penulis tentang arti kejujuran, kerja keras dan keberhasilan, yaitu ayahanda Alm. Mahmud Dt. Gonto dan Ibunda Hj. Siti Asiah, kakanda Dra. Hasnahara, MA, Ahmad Yani, M. Nazir S.Ag, dan juga adinda Anasril,SE , Dawanus, dan Asnizar, S.Ag , teristimewa buat Istriku yang tercinta Fauziah, M.SP .

2. Bapak Prof.Dr.M.Nazir,MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah membina dan memberikan pandangan selama dalam pendidikan di kampus maupun di luar kampus.
3. Bapak Prof. Dr. Mahdini, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
4. Bapak Dr. Mawardi M.Saleh ,MA dan Dr. Zikri Darusamin, MA masing-masing selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
5. Bapak Prof. Dr. Amir Lutfi selaku pembimbing dengan tulus ikhlas membimbing penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
6. Bapak Dr. Heri Sunandar, MCL, selaku konsultan dan memberi bantuan kepada penulis untuk penyelesaian Tesis ini
7. Para bapak dan Ibu Dosen Program Magister Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah mendidik dan membimbing penulis sampai kepada tingkat Magister Ekonomi Islam.
8. Seluruh Staf Biro Pendidikan, di Program Magister Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada keluarga besar pedagang tradisional pasar Air Tiris yang memberikan kesempatan dan kelancaran dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul Tesis penulis ini.
10. Seluruh rekan-rekan di Program Magister Ekonomi Islam, Muhammad Erwin Suadoan, Zulkifli Rusbi, Muhammad Iqbal, Auliyahuddin dan Siti Waskinah, yang

banyak memberikan bantuan, masukan, suport yang tidak akan pernah terlupakan penulis terhadap kebaikan mereka.

Harapan Penulis, semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bukan hanya pada diri penulis sendiri, tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Sebuah pepata mengatakan *tak ada gading yang tak retak*, demikian juga dengan penulisan Tesis ini, yang sangat penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan dan pembahasan Tesis ini masih banyak dijumpai berbagai kekurangan disana sini, baik itu dalam segi penguasaan materi, penganalisaan maupun segi penyusunan bahasanya, oleh sebab itu penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan adanya kritikan dan saran-saran yang dapat mendukung demi terwujudnya suatu kesempurnaan Tesis ini.

Terakhir sebagai penutup kata, penulis mengharapkan agar Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, dan penulis berdoa semoga Ilmu yang telah penulis dapatkan dapat dipergunakan untuk kepentingan Agama, Nusa maupun Bangsa.

Pekanbaru, Pebruari 2012

Hormat Penulis

AHMAD DAHLAN

ABSTRAK

Secara etimologis etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau biasa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral.

Hukum adalah kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri atas norma-norma dan sanksi-sanksi dan tujuan hukum adalah mengadakan ketertiban dalam pergaulan manusia, sehingga keamanan dan ketertiban terpelihara. Hukum Islam pada prinsipnya merupakan ajaran *Ilahi (Rabb)* yang harus dipatuhi oleh manusia. Perdagangan bisa berjalan dengan baik apabila ada hukum yang secara tegas mengaturnya. Etika dan hukum sama-sama membuat nilai-nilai kebaikan yang bertujuan memberi rambu-rambu agar manusia berperilaku terpuji dan tidak merugikan orang lain, sehingga keduanya sama menjatuhkan sanksi terhadap siapapun yang melanggarnya. Dilihat dari aspek fungsinya etika dan hukum merupakan sebuah instrumen untuk meraih keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya pada etika sanksi yang dibuat oleh masyarakat tanpa melalui proses peradilan sedangkan hukum adalah aturan dan sanksinya tertulis dalam pelaksanaannya melalui proses peradilan.

Jual-beli merupakan proses tukar menukar barang (harta) yang sarat dengan etika. Etika jual beli ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan Alqur'an dan hadist sebagai landasan hukum syari'ah yang harus diterapkan oleh setiap pedagang dalam menjalankan bisnisnya sehari-hari. Prinsip ini telah terbukti bisa diterapkan, sejarah telah mencatat, bahwa penerapan etika jual-beli sudah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw dalam menjalankan usaha perdagangannya. Maka para pedagang Arab Islam tempo dulu mampu mengalami masa kejayaannya, sehingga mereka terkenal di hampir seluruh penjuru dunia. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah:2: 85 ditegaskan yang artinya. *"... Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain?. Tidaklah balasan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat demikian daripada mu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat..."*. Dari latar belakang tersebut dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Apakah etika jual beli dalam Islam diterapkan di pasar tradisional Air Tiris?. 2) Bagaimana penerapan etika jual beli di pasar tradisional Air Tiris?. 3) Apa yang menjadi kendala dalam penerapan etika jual beli di pasar tradisional Air Tiris.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pedagang di pasar tradisional Air Tiris yang mayoritas beragama Islam sudah menerapkan etika jual beli. Untuk menjawab permasalahannya, perlu diadakan penelitian dalam bentuk deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika jual beli di pasar tradisional Air Tiris belum terlaksana secara keseluruhan karena dilatarbelakangi tidak adanya pengawasan terhadap pelanggaran etika, sehingga pedagang dalam mengejar keuntungan kurang memperhatikan etika jual beli.

Pedagang yang berjualan pasar tradisional Air Tiris disarankan agar dalam berdagang bukan sekadar mencari keuntungan, tapi perlu menerapkan etika dalam jual beli sehingga tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah. Untuk da'i dan ustaz dalam pengajian membahas masalah muamalah dalam hal ini jual beli sehingga pedagang tidak semata hanya mengejar keuntungan saja.

ABSTRACT

Etymologically ethics is a discipline that describes something that is good and bad, where the duty or moral obligation, or usually on the set of moral principles or values.

Law is a collection of rules consisting of norms and sanctions, and the purpose of law is held in the order of human society, so that security and order is maintained. Islamic law in principle is the doctrine of Ilahi (Rabb) which must be complied with by humans. Trade can work well if there are laws that are stricter. Ethics and the law equally to the virtues which aims to provide the guidelines for human behavior is disgraceful and harmful to others, so they both impose sanctions against anyone who violated it. An examination of the ethical and legal functions is an instrument for achieving justice and public welfare. The difference in the ethical sanctions made by the public without going through the judicial process while the law is written in the rules and sanctions are implemented, primarily through the judicial process.

Buying and selling is a process of exchange of goods (property) that is loaded with ethics. Ethical trading is a unity that can not be separated with the Quran and Hadith as the basis for Shariah law to be adopted by any trader in the conduct of daily business. This principle has been shown to be applicable, history has recorded, that the application of the ethics of buying and selling has been exemplified by the Prophet Muhammad directly in running the business trades. So the Muslim Arab traders can run past its heyday, so they are well known in almost all over the world. In the letter al-Qur'an Al-Baqarah 2: 85 confirmed that it means. "... Do you believe in a part of the scripture and reject the rest?. Then what is the Recompense of those who do so among you, except disgrace in the life of this word, and on the Day of Resurrection ... ". Of background problems can be presented in the study are as follows: 1) Is the sale of the Islamic ethics are applied in traditional market in the Air Tiris?. 2) How does the application of ethical trading in traditional market in the Tiris Air?. 3) What are the obstacles in the implementation of ethical trading in traditional market in the Air Tiris.

The purpose of this study was to determine whether traders in traditional market in the Air Tiris that Muslim majority has been implementing ethical trading. To answer the problem, need to be held in the form of descriptive analytical research.

The results showed that the application of ethical trading in traditional market in the Air Tiris as a whole has not been done because the background of the lack of oversight of ethics violations, so the traders in the pursuit of profits less attention to ethical trading.

Traders who sell traditional market in the Air Tiris recommended that trade is not just for profit, but to apply the ethics of buying and selling so as not negligent in carrying out God's command. For the preacher and chaplain in the study discussed in this muamalah sale so that the trader does not solely pursue profit only.

الملخص

الأخلاق لغة هو الانضباط الذي يصف ما هو الجيد والسيئ، حيث الالتزام واجب أو أخلاقي، أو عادة على مجموعة من المبادئ الأخلاقية أو القيم.

القانون هو مجموعة من القواعد التي تتكون من القواعد والعقوبات، ويعقد لغرض القانون وفقا للترتيب للمجتمع البشري، بحيث يتم الحفاظ على الأمن والنظام. الشريعة الإسلامية من حيث المبدأ هو مذهب الالهى (الرب) والتي يجب الامتثال لها من قبل البشر. ويمكن للتجارة تعمل بشكل جيد اذا كانت هناك قوانين أكثر صرامة. الأخلاق والقانون سواء على الفضائل التي تهدف إلى توفير مبادئ توجيهية لسلوك الإنسان أمر مشين وضار لآخرين، لذلك هم على حد سواء فرض عقوبات ضد كل من ينتهك ذلك. فحص وظائف الأخلاقية والقانونية هو وسيلة لتحقيق العدالة والرفاهية العامة. وتنفذ الفرق في العقوبات الأخلاقية التي أدلى بها للجمهور دون المرور عبر العملية القضائية في حين يتم كتابة القانون في القواعد والعقوبات، في المقام الأول من خلال العملية القضائية.

البيع والشراء هي عملية تبادل السلع (الملكية) التي يتم تحميلها مع الأخلاق. التجارة الأخلاقية هو الوحدة التي لا يمكن فصلها مع القرآن الكريم والحديث الشريف كأساس لأحكام الشريعة التي يتعين اعتمادها من قبل أي تاجر في تسيير الأعمال اليومية. وقد تبين أن هذا المبدأ لتكون قابلة للتطبيق، وقد سجل التاريخ، وأنه قد تم يتمثل في تطبيق آداب البيع والشراء من قبل النبي محمد مباشرة في إدارة الصفقات التجارية. وبالتالي فإن التجار عربي مسلم يمكن تشغيلها الماضي أوجها، لذلك معروفة جيدا انهم تقريبا في جميع أنحاء العالم. في خطاب آل القرآن الكريم سورة البقرة 2: 85 وأكد أن ذلك يعني. "... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ... ". (يتم تطبيق 1) هو بيع الأخلاق الإسلامية في الأسواق التقليدية في ايرتيرس: من المشاكل الخلفية يمكن تقديمها في هذه الدراسة هي على النحو التالي؟ (2) كيف تطبيق التجارة الأخلاقية في الأسواق التقليدية في ايرتيرس ؟ (3) ما هي العقوبات في تنفيذ التجارة الأخلاقية في الأسواق التقليدية في ايرتيرس.

وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد ما إذا كان التجار في الأسواق التقليدية في ايرتيرس أغلبية مسلم قد شرعت في تنفيذ التجارة الأخلاقية. للإجابة على هذه المشكلة، يجب أن تعقد في شكل بحوث الوصفي التحليلي.

وأظهرت النتائج أنه لم يتم تطبيق التجارة الأخلاقية في الأسواق التقليدية في ايرتيرس عمله ككل نظرا للخلفية من غياب الرقابة على انتهاكات قواعد السلوك، وبالتالي فإن التجار في السعي لتحقيق الارباح اهتماما أقل إلى التجارة الأخلاقية.

واقترح التجار الذين يبيعون السوق التقليدية في ايرتيرس أن التجارة ليست فقط من أجل الربح، ولكن لتطبيق أخلاقيات البيع والشراء حتى لا يقصر في تنفيذ أمر الله. للخطيب والواعظ في الدراسة التي نوقشت في هذه الحالة حتى يتسنى للتاجر لا تسعى فقط الربح فقط.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Huruf Konsonan

أ	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f	ة	=	h

B. Huruf Vokal

1. Vokal Tunggal

a. Fathah	(ا)	=	a
b. Kasrah	(إ)	=	i
c. Dhammah	(أ)	=	u

2. Vokal Rangkap

a. (اي)	=	ai
b. (او)	=	au

3. Vokal Panjang

a. (إ)	=	â
b. (ي)	=	î
c. (و)	=	û

C. Kata Sandang

Penulisan al qamariyyah dan al syamsiah adalah menggunakan al-, contoh:

1. Al qamariyyah (الحمد) = al-hamd
2. Al Syamsiyyah (النمل) = al-naml

DAFTAR TABEL

Tabel	IV.1	Luas dan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa Tahun 2009.....	63
Tabel	IV.2	Jumlah Sarana Perekonomian Menurut Desa Tahun 2009.....	64
Tabel	IV.3	Jumlah Murid Pada Sekolah Agama Islam Menurut Janis Sekolah dan Desa Tahun 2009.....	66
Tabel	IV.4	Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pasar radisional Air Tiris.....	68
Tabel	IV.5	Jumlah Pedagang Menurut Tempat Usaha Tahun 2011.....	72
Tabel	IV.6	Jumlah Pedagang Menurut Jenis Barang Dagangan Tahun 2011.	73
Tabel	IV.7	Jumlah Pedagang Menurut Umur Tahun 2011.....	75
Tabel	IV.8	Jumlah Pedagang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011.....	75
Tabel	IV.9	Jumlah Pedagang Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2011.....	76
Tabel	IV.10	Pedagang Yang Mengikuti Pelajaran / Pengetahuan Agama Tahun 2011.....	77
Tabel	IV.11	Jumlah Pedagang Menurut Daerah Asal Tahun2011.....	77
Tabel	IV.12	Jumlah Pedagang Menurut Lamanya Berdagang Tahun 2011....	78
Tabel	IV.13	Jumlah Pedagang Menurut Modal Usaha Tahun 2011.....	79
Tabel	IV.14	Pedagang Berlaku Jujur Dalam Menyebutkan Modal.....	80
Tabel	IV.15	Menjual Barang Yang Semuanya Halal.....	81
Tabel	IV.16	Menjual Semua Barang Yang Baik Mutunya.....	82
Tabel	IV.17	Tidak Menyembunyikan Cacat Barang Dalam Jual Beli.....	83
Tabel	IV.18	Tidak Melakukan Sumpah Palsu Dalam Jual Beli.....	84
Tabel	IV.19	Longgar dan Murah Hati Dalam Jual Beli.....	85
Tabel	IV.20	Tidak Menyaingi Pedagang Lain Dalam Jual Beli.....	86
Tabel	IV.21	Menepati Janji Dalam Jual Beli.....	87
Tabel	IV.22	Pedagang Yang Mengeluarkan Zakat.....	88
Tabel	IV.23	Tidak Lalai Dalam Menjalankan Perintah Allah.....	89
Tabel	IV.24	Mencatat Jika Ada Yang Berhutang.....	90
Tabel	IV.25	Amanah Dalam Jual Beli.....	91
Tabel	IV.26	Pedagang Ramah Dalam Jual Beli.....	92
Tabel	IV.27	Pedagang Adil Dalam Jual Beli.....	93
Tabel	IV.28	Pedagang Sabar Dalam Jual Beli.....	94

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
المخلص	vi
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistim Penulisan.....	11
F. Sisitimatika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Etika.....	12
B. Parameter Tentang Baik dan Buruk (Etika).....	19
C. Tauhid Sebagai Landasan Pokok Dalam Praktek Jual Beli.....	30
D. Akhlak Sebagai Norma Pokok Pelaksanaan Etika Jual-Beli.....	31
E. Etika Jual Beli Dalam Islam.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
B. Metode Penelitian.....	59
C. Populasi dan Sampel.....	59
D. Jenis dan sumber daat.....	61

E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Pengolahn Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA.....	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
B. Hasil Penelitian.....	74
C. Pembahasan.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar adalah sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Pasar dapat diartikan sebagai tempat dimana pembeli dan penjual bertemu untuk mempertukarkan barang-barang mereka. Pasar menurut al-Gazali sebagaimana dikutip Euis Amalia merupakan tempat bertemunya antara dua pihak yang saling berkepentingan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan¹. Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas suatu produk atau kelas produk tertentu, misalnya pasar buah-buahan, pasar perumahan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam manajemen pemasaran konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin tersedia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut. Pada masa lalu pasar mengacu pada lokasi geografis, tetapi sekarang pasar tidak lagi mempunyai batas-batas geografis karena komunikasi modern telah memungkinkan para pembeli dan penjual untuk mengadakan transaksi tanpa harus bertemu satu sama lain. Pasar memiliki fungsi sebagai penentu nilai suatu barang, penentu jumlah suatu produksi, mendistribusikan produk, melakukan pembatasan harga, dan menyediakan barang dan jasa untuk jangka panjang.²

¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publising, 2010) hlm. 167

² Richard A. Bilas, *Ekonomi Mikro*, ter.Sahat Simamora (Jakarta: Rineka Cipta,1992)hlm.7-8

Dengan demikian, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi³ jual beli, merupakan fasilitas publik yang sangat vital bagi perekonomian suatu daerah. Selain sebagai urat nadi, pasar juga menjadi barometer bagi tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Jika pusat perekonomian ini tidak tertata dengan baik maka konsumen (pembeli) merasa tidak nyaman, sehingga menyebabkan mereka malas untuk mengunjungi pasar.

Setiap anggota masyarakat selalu mendambakan adanya ketentraman dan keseimbangan dalam kehidupannya. Semua keinginan manusia dalam kehidupannya termasuk didalamnya keinginan untuk hidup tentram, dapat diwujudkan apabila ada instrumen yang mampu mewujudkan keinginan tersebut. Salah satu instrumen yang dipandang dapat mewujudkan ketentraman itu adalah transaksi perdagangan yang dilakukan atas dasar kejujuran dan keadilan⁴, serta terhindar dari penipuan dan kecurangan seperti pengurangan ukuran, takaran, dan timbangan. Ketentraman dalam masyarakat tidak dapat diwujudkan apabila lingkungan masyarakat banyak terdapat pelanggaran terhadap hukum, baik hukum agama maupun dan undang-undang yang berlaku. Bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di tengah-tengah masyarakat diantaranya adalah kecurangan dalam transaksi perdagangan di pasar tradisional.

Beberapa kecurangan dalam transaksi perdagangan yang terjadi dalam pasar, dapat dilihat dari fenomena berikut ini :

1. Kecurangan dibidang berat timbangan seperti penjualan gula dengan berat 1 Kg padahal berat sebenarnya hanya 800 atau 900 g.

³ Depatemen Dalam Negeri Republik Indonesia, *Pedoman Umum Pengelolaan Pasar Desa*, (Pekanbaru: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa,

⁴.Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj.Dewi Nurjulianti dkk, (Jakarta, Yayasan Swarna Bhumi), cet 3, 1997, hlm 19

2. Kecurangan dalam bidang ukuran seperti penjual kain sepanjang 1 m ternyata 90 cm.
3. Kecurangan di bidang takaran seperti saat pedagang kulakan memakai takaran yang bagian bawahnya menjorok keluar, tetapi apabila menjual memakai takaran yang bagian bawahnya menjorok ke dalam.
4. Ada di antara pedagang yang memiliki dua timbangan atau lebih, Satu timbangan yang benar di pakai saat ia kulakan, sedangkan yang satu timbangan yang tidak benar di pakai saat menjual ⁵.
5. Kecurangan pedagang ikan teri diatasnya kelihatan bagus ternyata dibawahnya hanya kepalanya saja.
6. Kecurangan pada pedagang buah-buahan selalu mencampurkan kualitas yang baik dengan yang kurang baik.

Kecurangan-kecurangan tersebut semakin terlihat ketika menjelang hari raya yang biasanya jual-beli kebutuhan barang pangan dan perhiasan meningkat tajam. Dalam transaksi, timbangan dipakai sebagai tolak ukur untuk menjamin isi serta bobot barang yang di beli konsumen. Disisi lain ada sejumlah pedagang yang mempermainkan alat timbangan atau alat ukuran.

Model-model transaksi di atas hendaknya menjadi perhatian yang serius dari pelaku pasar muslim. Pengakuan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan di pasar harus disadari secara fropesional oleh setiap pelaku pasar. Artinya nilai-nilai moralitas merupakan nilai yang sudah tertanam dalam diri para pelaku pasar, karena ini merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian, seseorang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar besarnya, tetapi dalam Islam bukan

⁵ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*,(Jakarta, PT Raja Grapindo Persada, 2007), Edisi 1, hlm 146

sekedar mencari keuntungan melainkan juga keberkahan. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari sebuah usaha, yaitu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah Swt. Bersaing dalam pasar agar beroperasi di bawah bimbingan nilai-nilai moral yang diterapkan pada *self-interest* dan harta milik individu untuk memastikan keadilan bagi semua pihak yang berinteraksi di pasar⁶

Dalam Islam pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, karena secara teoritis maupun praktis Islam menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai *syari'ah*, meskipun tetap dalam suasana bersaing. Agar mekanisme pasar dapat berjalan dengan baik dan memberikan *mutual goodwill* bagi para pelakunya, maka nilai-nilai moralitas mutlak harus ditegakkan. Secara khusus nilai moralitas yang mendapat perhatian penting dalam pasar adalah persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparency*) dan keadilan (*justice*). Nilai-nilai moralitas ini memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana dicantumkan dalam berbagai ayat Alqur'an⁷. sebagai nilai-nilai universal, yang bukan hanya untuk orang muslim tetapi juga non muslim. Seorang muslim tidak dibenarkan mendahulukan kepentingan ekonomi di atas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, karena banyak ditemukan sistem lain yang lebih mendahulukan usaha-usaha ekonomi dengan mengabaikan etika dan berbagai konsekuensi transendental.⁸

Selain bentuk bentuk kecurangan tersebut, kondisi pasar tradisional juga berada dalam kondisi kumuh, kotor, semberaut dan suasana transaksi yang tidak sehat. Penumpukan sampah di setiap lorong dan penempatan dagangan yang melebihi kapasitas

⁶ M.Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi sebuah Tinjauan Islam*, tejemah, Ikwan Abidin B (Jakarta: Gema Insan Press, 2001) hlm, 278

⁷ Pusat pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa, 2008) hlm, 303

⁸ Muhammad Djakfar, *Anatomi Perilaku Bisnis Dialektika Etika dengan Realitas*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 71

tempat menjadi salah satu penyebab utamanya. Kondisi seperti ini dapat dilihat dalam kios atau tempat berjualan dalam pasar. Sementara suasana di luar pasar seperti di pintu masuk lebih ruwet lagi karena dipenuhi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) yang pada umumnya tidak memiliki tempat berjualan di dalam pasar. Pasar tradisional sebaiknya selalu bersih, jika pasar bersih maka konsumen akan merasa senang dan nyaman ketika berbelanja. Karena itu para pedagang seharusnya dapat menciptakan dan menjaga kebersihan agar pasar tidak terkesan kotor.

Islam menempatkan pasar sebagai tempat perniagaan yang sah dan halal, sehingga secara umum merupakan mekanisme perdagangan yang ideal. Penghargaan yang tinggi tidak hanya bersifat normatif tetapi juga telah dibuktikan dalam sejarah panjang kehidupan masyarakat muslim klasik. Rasulullah Saw adalah seorang pelaku pasar yang aktif, demikian juga kebanyakan para sahabat. Pada masa ini peranan pasar dalam menentukan harga sangat menonjol, intervensi pemerintah hanya dilakukan dalam kondisi tertentu.

Pasar mendapat kedudukan yang penting dalam perekonomian Islam. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Oleh karena itu, Islam menekankan adanya moralitas seperti persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Implementasi nilai-nilai moralitas tersebut dalam pasar merupakan tanggung jawab bagi setiap pelaku pasar. Bagi seorang muslim, nilai-nilai ini merupakan refleksi dari keimanannya kepada Allah, bahkan Rasulullah memerankan dirinya sebagai *muhtasib* dipasar, dan menegur langsung transaksi perdagangan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moralitas. Dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana di

kutif Adiwarmarman Azwar Karim bahwa pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya⁹.

Pada masa Rasulullah, nilai-nilai moralitas sangat diperhatikan dalam kehidupan pasar. Bahkan sampai pada masa awal kerasulannya, Nabi Muhammad Saw adalah seorang pelaku pasar yang aktif dan kemudian menjadi seorang pengawas pasar yang cermat sampai akhir hayatnya. Tujuannya adalah agar pasar dapat beroperasi secara bebas sehingga harga, upah, dan laba dapat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran¹⁰.

Pada usia 12 tahun Rasulullah ikut bersama pamannya Abu Thalib dalam rombongan perdagangan ke Syiria¹¹. Sejalan dengan usianya yang semakin dewasa Nabi Muhammad Saw kembali berdagang, baik berdagang dengan modal sendiri atau bekerjasama dengan orang lain. Ketika Rasulullah berumur dua puluh lima tahun beliau berangkat ke Syam untuk melakukan perdagangan milik Khadijah¹². Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Muhammad mampu memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara yang lebih banyak mendapat keuntungan dari pada orang lain sebelumnya¹³. Bahkan memperoleh keuntungan lebih banyak daripada yang dulu diperoleh oleh pamannya Abu Thalib.¹⁴

Syariat Islam telah mendorong manusia untuk berniaga sebagai jalan mengumpulkan rezeki, karena Islam mengakui produktivitas perdagangan atau jual beli

⁹ Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, Edisi 3, hlm 327.

¹⁰ Op.cit, hlm 64

¹¹. Ashadi Zain, *Jejak Bisnis Khadijah*, terj. Gita Romadhona, Jakarta : PT Mizan Publika, cet, satu, hlm, 19

¹².Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam sejak nabi Adam hingga abad XX* terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana,2003, hlm,82

¹³.Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad*, perj. Ali Audah, cetakan ketiga puluh lima, PT Mitra Kerjaya Indonesia, Jakarta, 2007, hlm, 66

¹⁴.Khoirul Amru Harahap, *Rahasia Sukses Bisnis Khadijah*, cetakan pertama QultumMedia, Jakarta, 2008 hlm, 61

terdapat manfaat yang amat besar bagi produsen yang menjual dan bagi konsumen yang membelinya, atau bagi semua orang yang terlibat dalam aktifitas jual beli tersebut. Jual beli yang baik adalah jual beli yang di dalamnya terdapat kejujuran, kebenaran, dan tidak mendurhakai Allah.

Untuk mencapai jual beli yang seperti itu, terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi yaitu berupa syarat-syarat dan rukun jual beli itu sendiri. Dalam hukum mu'amalat, Islam mempunyai prinsip-prinsip yang dirumuskan sebagai dasar terbentuknya mu'amalah adalah mubah kecuali sudah ditentukan lain oleh al-Qur'an dan Sunnah, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengandung unsur paksaan.

Salah satu bentuk mu'amalah yang tata cara pelaksanaannya diatur dalam Islam adalah masalah jual beli. Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai yang sama secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda dan pihak lain menerimanya uang sesuai dengan perjanjian atau keterangan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.¹⁵ Jual beli menurut Ilmu Fiqih yaitu saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.¹⁶

Dalam Islam praktek jual beli menganut mekanisme kebebasan pasar yang diatur berdasarkan permintaan dan penawaran. Hal ini untuk melindungi pihak-pihak yang terkait dalam jual beli agar tidak ada yang didzalimi, seperti adanya pemaksaan untuk menjual dengan harga yang tidak diinginkan. Dalam buku-buku kajian fikih, mengenai jual beli telah dibahas aturan-aturannya secara global seperti larangan menipu, menimbun,

¹⁵. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke 5 2010) hlm,68-69

¹⁶. Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000)

menyembunyikan cacat, mengurangi timbangan dan lain sebagainya untuk keselamatan dunia perdagangan.

Jual beli merupakan buah dari kegiatan bisnis yang dapat mendorong untuk bekerja lebih efisien. Keuntungan yang dicapai merupakan ukuran standar perbandingan dengan bisnis yang lainnya.

Dalam kehidupan nyata, perdagangan tradisional sering dipahami sebagai perdagangan lokal, di pasar yang ditemukan di setiap daerah. Perbedaan pasar tradisional dengan pasar modern terlihat dari cara transaksinya, pada pasar tradisional masih bisa dilakukan tawar-menawar, sedangkan di pasar modern tidak bisa dilakukan tawar-menawar. Fasilitas yang dimiliki oleh pasar tidak dapat dijadikan ukuran untuk menentukan tradisional atau modernnya suatu pasar. Apabila di sebuah pasar sudah ada fasilitas yang serba modern tetapi masih terdapat tawar-menawar maka pasar tersebut dapat dikategorikan sebagai pasar tradisional

Demikian halnya dengan pasar tradisional Air Tiris dimana pengunjung tidak bisa menghirup udara yang ber AC. Pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris kebanyakan adalah para wanita, cara jualan mereka sangat sederhana tanpa menggunakan strategi marketing modern. Seperti pemberian diskon, hadiah, apalagi pembayaran lewat transfer uang. Pedagang tradisional Air Tiris selalu mengatakan untungnya sedikit apabila ada pembeli yang menawar dagangannya dengan harga murah . Tak segan-segan bersumpah untuk meyakinkan pembeli dengan ucapan *horam, noji*. Sumpah- sumpah seperti ini tidak mungkin dijumpai di supermarket atau mall.

Perdagangan tradisional merupakan komponen vital bagi perekonomian suatu daerah. Perluasan perdagangan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Makin maju tingkat perekonomian suatu daerah, maka tingkat perdagangan tradisional akan semakin luas.

Dalam sistem ekonomi yang menekankan pada sektor riil, dimana pertumbuhan bukanlah ukuran utama dalam melihat perkembangan ekonomi yang terjadi, tetapi lebih dari pada aspek pemerataannya dan berkurangnya kemiskinan. Dengan pemerataan, kekayaan suatu daerah tidak terkonsentrasi atau dikuasai oleh sekelompok orang tertentu, tetapi oleh anggota masyarakat yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat pemerataan dapat diwujudkan, maka semakin besar pula masyarakat yang ikut menikmati kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah.

Namun demikian, masih banyak penulis melihat dalam prakteknya pedagang yang tidak menerapkan etika jual beli, sehingga masih banyak masyarakat awam yang tidak mengerti faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam jual beli atau berdagang.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin membahas lebih mendalam mengenai bagaimana Penerapan Etika Jual Beli Dalam Islam di Pasar Tradisional Air Tiris

B. Perumusan Masalah .

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah etika jual beli dalam Islam diterapkan di pasar tradisional Air Tiris.
2. Bagaimana penerapan etika jual beli dalam pelaksanaannya di pasar tradisional Air Tiris.
3. Apa yang menjadi kendala dalam penerapan etika jual beli dalam Islam di pasar tradisional Air Tiris

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah etika jual beli dalam Islam di terapkan di pasar tradisional Air Tiris
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan etika jual beli dalam pelaksanaanya di pasar tradisional Air Tiris.
3. Untuk mengetahui kendala dalam penerapan etika jual beli dalam Islam di pasar tradisional Air Tiris

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
2. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Dapat memberikan masukan pada masyarakat, khususnya para pedagang tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika jual beli.
4. Sebagai bahan masukan kepada perbankan syari'ah dalam pemberian pinjaman kepada para pedagang tradisional di pasar Air Tiris.
5. Dapat dijadikan referensi bagi pihak lain pada penelitian selanjutnya.

E. Sisitimatika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab dimana semua bab mempunyai keterkaitan secara manfaat. Penempatan setiap bab diatur dalam sisitimatika yang memungkinkan keterkaitan yang dapat dimergerti dengan lebih mudah bagi orang yang membaca laporan penelitian.

- BAB I Pada Bab Pendahuluan dikemukakan Latar Belakang Maslah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah dan Sisitimatikan Penulisan.
- BAB II Pada bab Tinjauan Pustaka tentang etika jual beli dalam Islam membahas maslaha,Pengertian Etika, Parameter Tentang Baik dan Buruk (Etika),Tauhid Sebagai Landasan Pokok Dalam Praktek Jual Beli, Akhlak Sebagai Norma Pokok Pelaksanaan Etika Jual-Beli, Etika Jual beli dalam Islam.
- BAB III Pada bab membahsa tentang metode penelitian meliputi, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan sumber data, teknik Pengumpulan data dan Teknik Pengolahn Data,Teknik Analisis Data
- BAB IV Pada bab ini Hasil Penelitian dan Analisa, membahas tentang, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan,
- BAB V Pada bab Kesimpulan dan Saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Etika

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar tiga istilah yang sangat populer sekali yaitu, *moral*, *etika*, dan *akhlak*¹⁷. Memang erat berhubungan¹⁸ ketiganya sangat akrab kedengarannya di telinga kita sehingga tidak terpikirkan apakah kata-kata ini mempunyai makna yang sama atau sebaliknya. Kalau kita cermati, tampaknya dari berbagai literatur yang mengkaji tentang moral memberikan terminologi yang secara substansial mengandung makna yang sama, yaitu norma kebaikan yang dihadapkan pada norma keburukan.

Menurut penulis kendati ruang perbedaan itu tidak ada karena dianggap tidak prinsip, sebenarnya bila dilihat dari aspek tolak ukur masing-masing, perbedaan itu jelas ada. Kata “akhlak” yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat,¹⁹ kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia yaitu “Akhlak” tolak ukurnya adalah al-Quran surat al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ²⁰.

Kata akhlak yang sudah menjadi bahasa Indonesia ini diartikan sebagai ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm 6

¹⁸ A.M. Lilik Agung, *Ketika Nurani Ikut Berbisnis 26 Praktik Etika Bisnis Kontemporer* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 9

¹⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1991) hlm, 12

²⁰ QS al-Qalam (68) ayat 4

perbuatan manusia lahir dan batin.²¹ Sebagai contoh apabila dalam suatu pertemuan kita melihat seseorang yang berangkulan pada saat berjumpa dengan orang lain, perilaku ini merupakan simbol bahwa kedua orang tersebut sangat akrab, saling menghargai, saling menghormati dan sebagainya. Tetapi dibalik perilaku lahir yang tampak baik itu, sebenarnya hati (qalbu) mereka berdua belum tentu tulus, dengki, jahat dan sebagainya, maka orang yang mempunyai perilaku hati yang demikian dapat dikatakan belum berakhlak, inilah kelebihan ajaran akhlak dalam Islam.

Adapun perkataan moral yang berasal dari bahasa latin *mores* berarti adat kebiasaan, kesopanan, atau kesusilaan. Dalam istilah lain disebut *etiaka* atau akhlaq.²² Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum, sehingga tolok ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku. Seseorang dikatakan *amoral* jika ia berperilaku berseberangan dengan kebiasaan perilaku di sebuah tempat. Ukuran moral biasa jadi bersifat lokal (*locus*) sehingga tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebagai contoh, dalam satu atau beberapa hal tidak sama antara kebiasaan di negara Jepang dan negara Indonesia. Sebagai konsekuensinya seseorang yang pernah hidup di kedua negara tersebut harus berperilaku sesuai dengan kebiasaan setempat agar tidak dikatakan sebagai manusia yang tidak bermoral.

Adapun istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan kedalam dua pengertian, sekalipun dalam prakteknya tidak mudah dibedakan. *Pertama*, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat dan kebiasaan.

²¹ Ibid. hlm 13

²² Hamzah Ya'qub, Kode Etik Dagang Menurut Islam, (Bandung, CV. Di Ponegoro, cet, tiga, 1999), hlm, 16

Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Dalam pengertian yang pertama ini, secara harfiah, etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai, bagaimanapun manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang jelek dan terulang dalam kurun waktu yang lama layaknya sebuah kebiasaan. Dengan demikian, etika dalam pengertian ini sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkrit yang menjadi kompas atau pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupan.

Kedua, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian diatas. Etika dalam pengertian yang kedua ini yaitu sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma moralitas dan etika dalam pengertian pertama. Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang tidak langsung memberi perintah konkrit yang siap pakai, sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika disini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan segala permasalahan hidup ditengah masyarakat. Oleh sebab itu, etika dalam pengertian kedua ini dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dengan rasional sebagaiberikut :

- a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia.

b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang diterima. Ini berarti dengan mengacu pada pengertian etika yang kedua, dapat dikatakan tolak ukur etika adalah akar-pikiran (rasio) seseorang dengan akal sehatnya biasa menimbang-nimbang apakah perbuatan atau perilakunya etis atau sebaliknya.

Seseorang yang meludah di dekat orang yang sedang menikmati makanan, maka bisa dikatakan perilaku orang itu tidak etis, karena disini ada ukuran universal secara akal sehat bahwa ludah itu benda yang menjijikkan sehingga tidak layak dikeluarkan disembarang tempat, terutama didekat orang yang sedang makan.

Dengan demikian, perbedaan disatu sisi bersifat aplikatif sebagaimana praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan disisi lain etika lebih banyak bersifat teoritis (spekulatif). Selain itu etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum (universal), sedangkan moral bersifat lokal (lebih khusus). Pada prinsipnya, pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya masing-masing. Jika dalam hatinya tersirat bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang baik maka jika ia lakukan berarti ia telah melanggar etika ataupun moral. Bahkan dalam ajaran akhlak, perilaku kata hati inilah yang sangat ditekankan sebagai indikasi seseorang benar-benar berakhlak menurut ajaran Islam. Dalam dunia bisnis yang ingin mendapatkan ridho Allah, haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sehingga usaha dan hasil yang diperoleh akan menjadi bersih dan mendapat berkah baik didunia maupun di akhirat. Bahkan disadari bahwa menjunjung tinggi nilai moral dan hukum adalah merupakan bagian dari ajaran secara universal²³.

²³ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm 48

Perbedaan ketiga istilah tersebut menurut hemat penulis sebagai wacana untuk meluruskan pemahaman yang selama ini telah lama berkembang. Namun demikian, tidak berpotensi untuk mempermasalahkan perbedaan tersebut. Dalam arti, ruang ini memberikan substansi terminologi yang sama terhadap istilah akhlak, moral dan etika. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi penggunaan istilah yang tidak sama antara ahli yang satu dengan yang lain yang dipakai dalam buku mereka masing-masing. Padahal yang dimaksud dalam substansial adalah sama, yaitu persoalan norma kebaikan dan keburukan yang menjadi timbangan perilaku kehidupan manusia.

Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang etika itu sendiri, seperti menurut:

1. Peter Pratley, bahwa pada dasarnya etika adalah suatu cabang ilmu filsafat, dimana tujuan utamanya adalah mempelajari perilaku baik moral ataupun immoral agar dapat membuat pertimbangan yang cukup beralasan untuk mendapatkan dan mencapai rekomendasi yang memadai.²⁴
2. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika dapat di artikan ilmu yang mempelajari apa yang baik apa yang buruk dan hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asasatau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat²⁵.
3. K. Bertens mengklasifikasikan pengertian etika dalam tiga bentuk, yaitu: (a) etika dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam menganut tingkah lakunya. (b) dalam arti

²⁴ *Ibid*, h. 13

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet ketiga) hlm 237

asas atau moral, yakni semacam kode etik. (c) etika dalam arti ilmu yang membahas tentang sesuatu yang baik atau yang buruk.²⁶

4. Ahmad Amin etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁷
5. Webster Dictionary sebagaimana dikutip Sofyan S. Harahap, secara etimologis etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau biasa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral.²⁸

Etika dapat diartikan sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas²⁹. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya dilakukan atau hindari.³⁰ Etika juga didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang menentukan pada perilaku benar dan salah. Perilaku dikatakan beretika apabila tingkah laku seseorang diterima oleh masyarakat atau sebaliknya, ketika perilaku kita ditolak oleh masyarakat karena dinilai sebagai perbuatan salah. Dalam Islam etika mengacu pada dua sumber, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dua sumber pedoman dan pembimbing segala perilaku dalam menjalankan aktifitas.

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap Allah Swt. Hanya saja

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.* H.14

²⁸ Sofian S. Harahap, *Etika Bisnis dalam perspektif Islam*, salemba empat, Jakarta, 2011, hlm. 15

²⁹ Faisal Badroen, dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet, kedua,) hlm 15

³⁰ Choirul Fuad Yusuf, *Etika Bisnis Islam*, (Majalah Ulumul Qur'an, Jakarta, 1997), hlm. 64

kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti kebebasan yang terbatas. Jika sekiranya manusia memiliki wawasan yang mutlak, maka berarti dia menyaingi kemahakuasaan Allah pencipta semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Manusia merupakan wakil Tuhan dimuka bumi sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an surat al-An'am 6:165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³¹

Karena itu, seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahannya sebagai pelaku bebas karena dibekali kehendak bebas, mampu memilih antara yang baik dan jahat, antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram.

Akan tetapi perlu disadari bahwa manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial (*homo socius*), yang berarti ia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa hidup bersama dan bantuan dari sesama (orang lain). Selain itu sebagai makhluk hidup ia membutuhkan sarana atau fasilitas untuk hidup yang layak dan banyak tersedia didalam lingkungannya. Fasilitas itu telah dipersiapkan oleh Allah sebagai kurunia bagi manusia yang telah mendapat tugas sebagai wakil-Nya di bumi. Bahkan, dalam sebuah

³¹ surat al-An'am, 6: 165.

lingkungan moral secara umum, sebagian individu mungkin akan terus mengabaikan nilai-nilai moral sementara kekuatan-kekuatan pasar tidak dapat mengoreksinya³².

Bertolak dari uraian diatas, dilihat dari perspektif ajaran etika (akhlak) dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, di samping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Allah selaku Pencipta-Nya.

B. Parameter Tentang Baik dan Buruk (Etika).

Teori etika merupakan suatu kajian yang tidak mungkin mengkaji sedemikian mendalam. Hanya saja, pembahasan yang cukup mendasar pada prinsip-prinsip etika yang jelas tidak berdiri sendiri, tetapi sudah terangkum dalam kerangka pemikiran yang sistematis yang disebut dengan teori. Jika dilihat apakah suatu perbuatan seseorang itu baik atau buruk dan bahkan buruk sekali, tentu jawabannya dari sudut pandang etika yang menyimpulkan bahwa perbuatan seseorang itu baik atau buruk. Perbuatan yang baik dapat diterima sedangkan perbuatan yang buruk ditolak. Salah satu implikasi kritis peraturan syariah yang mengatur system ekonomi adalah bahwa setiap aktivitas agen ekonomi secara implicit dan secara tak langsung mengakar kepada skema besar hubungan antara manusia dan sang Pencipta. Konsekuensinya, hubungan tersebut memberikan prioritas utama pada pengaplikasian moralitas dan etika dalam berbagai permasalahan bisnis dan komersial³³

Dalam memandang sesuatu tidak hanya dari satu sisi, demikian pula dalam soal etika sehingga pada akhirnya muncul banyak teori. Sepanjang sejarah telah dikembangkan teori yang berbeda, sehingga justifikasi bagi perbuatan moral manusia

³² M.Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm,15

³³ Zamhir Iqbal, dkk, *Pengantar Keuangan Islam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm, 19

menjadi berbeda pula, tergantung pada setiap teori yang melihat perbuatan itu dari sisi yang mana.

Menurut Muhammad Djakfar³⁴ menjelaskan 5 (lima) teori dalam pemikiran moral yang berhubungan dengan etika bisnis antara lain :

1. Utilitarisme.

“Utilitarisme” berasal dari bahasa latin *utilitis* yang berarti “bermanfaat”. Dengan demikian menurut teori ini suatu perbuatan dipandang baik jika membawa manfaat pada orang banyak (masyarakat). Ini berarti bahwa jika perbuatan itu hanya memberi manfaat kepada segelintir orang maka perbuatan itu tidak termasuk dalam perbuatan yang baik. Misalnya manfaat itu hanya dinikmati oleh seseorang atau beserta seluruh keluarganya dan lingkaran koleganya, maka jelas perbuatan semacam itu bukan lagi perbuatan baik bahkan sebaliknya sudah termasuk dalam perbuatan yang buruk.

Menurut teori ini kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah *the greatest happiness of the greatest number* (kebahagiaan terbesar yang bisa dinikmati sebagian besar orang). Dengan kata lain, segala perbuatan yang bisa membuat paling banyak orang merasa senang dan bahagia itulah perbuatan yang terbaik.

Menurut Bertens³⁵, teori utilitarisme cocok sekali dengan pemikiran ekonomis yang dekat dengan *cost benefit analysis* yang banyak dipakai dalam konteks ekonomi. Manfaat yang dimaksud utilitarisme bisa dihitung juga sama seperti kita menghitung untung dan rugi atau kredit dan debit dalam konteks bisnis. Dengan adanya transaksional matematis yang semacam ini tentu saja orang akan selalu berpikir untuk mencari untung yang sangat besar, kendati keuntungan itu hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang.

³⁴ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam Tataran Teoritis dan Praktis*, (UIN Malang Press, 2008) hlm 39

³⁵ *ibid*

Perlu dipahami pula bahwa utilitarisme sangat menekankan pentingnya konsekwensi perbuatan dalam menilai baik buruknya. Kualitas moral suatu perbuatan (baik buruknya) tergantung pada konsekwensi atau dampak yang ditimbulkan olehnya. Apabila suatu perbuatan mengakibatkan manfaat yang paling besar, artinya paling memajukan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan masyarakat, maka perbuatan itu adalah baik. Sebaliknya, jika perbuatan membawa lebih banyak kerugian dari pada manfaat, maka perbuatan itu dinilai buruk. Dalam hal ini parameter kualitas moral sangat tergantung pada konsekwensi yang ditimbulkannya.

Seorang pelaku bisnis harus membayar produksi ditambah dengan keuntungan bagi produsen, konsekwensi yang diharapkan adalah menimbulkan dampak kesehatan kepada masyarakat luas selaku konsumen. Oleh karena itu pihak produsen harus selektif dan berhati-hati dalam memilih bahan baku yang berkualitas agar manfaat itu benar-benar terbukti di tengah masyarakat.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa utilitarisme disebut juga teologis (dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan). Menurut teori ini kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya perbuatan³⁶. Jika ada perbuatan yang bermaksud baik, namun tidak menghasilkan sesuatu, maka menurut utilitarisme tidak pantas disebut baik. Menurut teori ini berbuat bohong demi melindungi keselamatan seseorang yang akan dianiaya tidak terlarang sepanjang akibat-akibatnya baik³⁷. Dengan demikian yang ditarget adalah hasil akhir (*ending*) dari sebuah perbuatan. Padahal jika dibandingkan dengan ajaran Islam tidaklah demikian, karena jika seseorang ingin melakukan suatu perbuatan dengan niat yang baik, tetapi setelah dilakukan ternyata gagal, maka perbuatan itu tetap dianggap sebagai prestasi dengan memperoleh satu pahala. Namun demikian, jika berhasil akan

³⁶ *ibid.*

³⁷ *ibid*

memperoleh dua pahala yakni pahala niat dan pahala hasil perbuatan. Menurut penulis dalam perspektif akhlak, perbuatan seperti itu sudah termasuk perbuatan yang baik karena yang dinilai tidak hanya hasilnya, bahkan juga niat (motif) dan proses melakukannya. Bukankah akhlak dalam Islam tidak sebatas mengajarkan dan menilai perilaku lahir, namun juga perilaku batin manusia.

Perlu disadari, bagaimanapun sebuah teori yang berasal dari hasil perenungan pemikiran manusia tidak lepas dari kelemahan, sebagaimana yang dialami teori utilitarisme yang menuai banyak kritik. Keberatan utama yang dikemukakan adalah bahwa utilitarisme dipandang tidak berhasil menampung dalam teorinya dua paham etis yang amat penting, yaitu keadilan dan hak³⁸. Jika yang dikatakan perbuatan baik adalah perbuatan yang membawa manfaat sebesar-besarnya bagi sebagian besar orang, maka bersamaan dengan itu pula bagaimana kalau perbuatan itu tidak menyentuh rasa keadilan sebahagian orang, atau bahkan melanggar hak mereka kendati jumlah mereka terbatas ?. Oleh karena itu untuk mengakomodir kritikan para etikawan, beberapa utilitaris telah mengusulkan dua macam utilitarisme, yaitu utilitarisme perbuatan (*act utilitarianism*) dan utilitarisme aturan (*rule utilitarianism*)³⁹.

Utilitarisme perbuatan (tindakan) ini sebagaimana telah banyak dibicarakan diatas tidak lepas dari kritikan pula. Masalahnya jika yang dikatakan baik adalah setiap tindakan yang membawa akibat terbaik di dunia daripada akibat-akibat buruk, maka bagaimanakah jika perbuatan itu melawan aturan. Apakah tindakan semacam ini bisa ditolerir?, karena itu tindakan semacam ini hanya mungkin bisa dijawab oleh utilitarisme aturan yang mengajukan kaidah ajaran “bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang penetapannya menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin

³⁸ ibid

³⁹ Ibid, 43

dibandingkan dengan akibat-akibat buruk”⁴⁰. Dengan demikian, utilitarisme aturan membatasi diri pada justifikasi aturan-aturan moral yang berlaku untuk menghindari beberapa kritik yang dialamatkan pada utilitarisme tindakan. Seorang pelaku bisnis tidak saja secara serta merta melakukan monopoli demi memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Tentu saja perbuatan ini dikatakan tidak baik karena aturan etika tidak membenarkan praktek monopoli yang bisa melanggar dan mengurangi hak orang lain.

2. Deontologis.

Teori Deontologis (berasal dari bahasa Yunani, deon = yang diharuskan, yang diwajibkan ⁴¹) mengatakan bahwa baik buruknya sesuatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu, melainkan ada cara bertindak yang begitu saja terlarang, atau begitu saja wajib⁴². Mengapa perbuatan ini baik dan perbuatan itu buruk sehingga harus ditolak? Deontologis menjawab: “karena perbuatan yang pertama menjadi kewajiban, sedangkan yang kedua dilarang.” Dengan demikian yang dasar pertimbangan baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban. Bukan konsekuensi dari perbuatan sebagaimana teori utilitarisme. Perbuatan tidak akan pernah menjadi baik karena semata hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan. Demikian pula tidaklah suatu perbuatan akan menjadi halal karena tujuannya yang baik. Siapapun dilarang melakukan perbuatan jahat supaya menghasilkan sesuatu yang baik. Menipu dan berbohong dalam aktivitas bisnis dengan alasan hasil (profit) yang diperoleh untuk disumbangkan pada panti asuhan dan mengentaskan kemiskinan jelas merupakan perbuatan terlarang. Bagaimanapun berkata jujur dan tidak menipu merupakan kewajiban etis yang wajib dipatuhi oleh setiap pelaku bisnis.

⁴⁰ Ibid,

⁴¹ L.Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Prilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm, 99

⁴² Ibid, 44

Agar suatu tindakan punya nilai moral, ada tiga prinsip yang harus di penuhi, yaitu (1) Tindakan itu harus dilakukan berdasarkan kewajiban;(2) nilai moral dari tindakan tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu, melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan; (3) sebagai konsekuensi dari kedua prinsip itu, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip sikap hormat pada hukum moral universal.

3. Etika Teonom.

Etika ini terdiri dari dua macam, yaitu Etika Teonom Murni dan Etika Hukum Kodrat. Etika teonom murni mengajarkan bahwa tindakan dikatakan benar (baik) bila sesuai dengan kehendak Allah, dan dikatakan salah (buruk) apabila tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut teori ini Allah sama sekali bebas dalam menentukan apa yang harus kita anggap buruk. Berzina dinilai buruk bukan karena jeleknya perbuatan itu tetapi semata-mata karena zina dilarang oleh Allah. Demikian pula dalam bisnis, kita dilarang memakan riba, melakukan monopoli, menipu, dan ingkar janji, semuanya ini harus dihindari karena memang dilarang oleh Allah. Tugas manusia dalam hal ini adalah menerima apa yang diajarkan Allah kepadanya jangan sampai berpikir sendiri karena pikirannya tidak berdaya.

Sedangkan etika hukum kodrat mengatakan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh Allah semata-mata. Sesuatu dikatakan benar jika sesuai dengan tujuan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Thomas Aquinas, salah seorang tokoh teori ini mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia karena Allah menghendaki agar manusia ada. Dikatakan bahwa kodrat manusia mencerminkan kehendak Allah Sang Pencipta. Karena itu manusia tinggal bertindak sesuai dengan kodratnya yang baik baginya. Dengan demikian, ia sekaligus memenuhi kehendak Allah, sesuai dengan inti ajaran ini yang

mengatakan : “Bertindaklah sesuai dengan kodratmu sebagai manusia, sempurnakanlah kemampuan-kemampuan, dan dengan ini engkau sekaligus akan mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, serta memenuhi kehendak Allah.

Ada sisi perbedaan teori ini dengan dua teori sebelumnya. Dalam teori teonom yang menjadi ukuran adalah ketentuan dan kehendak Tuhan, sehingga dengan sendirinya sumber ajarannya termaktub dalam kitab suci masing-masing. Dalam keyakinan agama samawi, Tuhan tidak memberi wahyu kepada semua orang, namun hanya diberikan kepada makhluk pilihan-Nya yang disebut Nabi atau Rasul. Kepada orang-orang terpilih inilah Tuhan menurunkan kitab suci-Nya sebagai petunjuk kepada masing-masing umatnya.

Dalam Islam, jelas kitab suci ini adalah al-Qur'an sebagai firman langsung dari Allah Swt. Selain itu terdapat pula hadits sebagai kodifikasi dari semua apa yang datang dari Rasulullah saw, baik dalam bentuk sabda (*qaul*), tindakan (*af'al*), ketetapan (*taqrir*) maupun sifat-sifat beliau. Pada hakikatnya hadits adalah wahyu Tuhan juga, karena segala ucapan dan tindakan Rasulullah itu selalu dalam pengendalian Allah swt. Allah berfirman dalam surat an Najm ayat 3-4 yang artinya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“dan tidaklah yang diucapkan nya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”⁴³.

Karena itu bagi umat Islam, kedua kitab itulah yang dijadikan pedoman. Hanya saja yang pertama adalah al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam segala persoalan. Jika tidak ditemukan pemecahannya, barulah dikonsultasikan pada kitab hadits, karena fungsi hadits

⁴³ Qs. an-Najm, 53:3-4

adalah penjelasan dari apa yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian segala perilaku yang dikatakan baik atau buruk parameternya adalah kedua kitab itu. Karena itu apa yang baik menurut kitab suci, tentu baik menurut Tuhan sebagai sumbernya. Sebaliknya apa yang buruk menurut kitab suci, tentu saja buruk menurut Tuhan. Ajaran tentang kebaikan dan keburukan telah banyak dibicarakan dalam ajaran akhlak sebagaimana telah dikaji pada bagian lain tulisan ini.

4. Teori Hak.

Selain ketiga teori diatas, dalam pemikiran moral dewasa ini nampaknya teori hak merupakan pendekatan yang banyak dijadikan rujukan untuk membentuk baik buruknya suatu tindakan . Teori hak merupakan suatu aspek dari teori deontologi, karena berkaitan dengan kewajiban⁴⁴. Hak dan kewajiban bagaikan dua sisi mata uang yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan.

Dalam kaitan ini, Immanuel Kant⁴⁵ peletak dasar filosofis deontologi menyatakan : “ manusia merupakan suatu tujuan pada dirinya (*an end itself*). Karena itu manusia selalu harus dihormati sebagai suatu tujuan sendiri dan tidak pernah boleh diperlakukan semata mata sebagai sarana demi tercapainya suatu tujuan yang lain”⁴⁶. Dari rumusan ini dapat dipahami bahwa setiap individu mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri oleh karena itu orang lain tidak boleh melanggar hak itu, terlebih lagi memperlakukakan demi tujuan orang lain. Jika memang terjadi hal demikian, maka sama halnya orang lain merampas hak asasi seseorang yang secara tidak langsung telah melakukan hak asasi manusia (HAM).

Seorang yang telah menunaikan kewajiban, sudah sepantasnya harus segera menerima haknya secara proporsional. Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar

⁴⁴ Ibit ,52

⁴⁵ Ibid, 52

⁴⁶ Ibit , 53

mendahulukan kewajiban terlebih dahulu, baru setelah itu dipersilahkan menuntut haknya. Apabila sikap yang terakhir ini banyak dipraktekkan maka akan sulit mengatur kehidupan ini, karena banyak kasus jika seseorang telah menerima haknya pada umumnya sulit untuk menunaikan kewajibannya dengan baik.

Apabila teori hak menyatakan bahwa ukuran baik itu adalah memberikan kepada orang apa yang menjadi haknya, maka dalam dunia bisnis bisa diambil beberapa contoh, konsumen berhak atas produk yang sehat, halal, aman, berkualitas dan kuantitas yang terjamin, sesuai dengan harapan membeli sebuah produk atau jasa. Produsen tidak ada alasan apapun untuk menipu atau merugikan orang lain dalam bentuk apapun karena mereka adalah pembeli yang mengeluarkan uang. Karena apa yang menjadi hak pembeli (konsumen) justru menjadi kewajiban penjual (produsen). Sebaliknya apa yang menjadi hak penjual (produsen), justru menjadi kewajiban konsumen. Didalam diri keduanya yaitu penjual dan pembeli sama-sama melekat hak dan kewajiban masing-masing. Jika pembeli telah membayar sesuai dengan harga, maka penjual wajib menyerahkan barang yang disepakati. Atau jika penjual telah menyerahkan barang yang menjadi hak pembeli, maka pembeli wajib menyerahkan harga barang yang menjadi hak penjual. Disinilah arti penting bahwa kebaikan itu akan terwujud apabila ada keseimbangan antara hak dan kewajiban.

5. Teori Keutamaan.

Aspek perbedaan teori ini dengan teori sebelumnya adalah bahwa baik buruk perbuatan itu dinilai berdasarkan suatu prinsip atau norma (*rule based*) yang telah ditentukan. Menurut teori utilitarisme, suatu perbuatan dikatakan baik jika membawa kebahagiaan (manfaat) bagi sebagian besar orang banyak. Sedangkan menurut persepsi teori deontologi, suatu perbuatan dikatakan baik, jika dilakukan sesuai dengan kewajiban.

Adapun teori teonom, suatu perbuatan dikatakan baik, jika perbuatan itu dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan. Kemudian teori hak menentukan parameter bahwa perbuatan yang baik adalah jika sesuai dengan hak manusia.

Teori sebelumnya menekankan pada aspek perbuatan sedangkan teori keutamaan menekankan pada aspek yang memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Dalam hal, ini tidak dipersoalkan apakah perbuatan itu baik seperti adil, jujur, murah hati, dan sebagainya. Ini berarti, teori keutamaan lebih menekankan pada aspek kualitas kepribadian sebagaimana penekanan teori yang lain.

Dalam etika bisnis teori keutamaan belum banyak dimanfaatkan. Tetapi minat untuk itu semakin banyak dimanfaatkan. Robert C. Solomon⁴⁷ menyatakan tentang keadilan sebagai keutamaan yang paling mendasar dibidang bisnis. Pandangan lain menyatakan bahwa keutamaan yang harus menandai pebisnis perseorangan, antara lain: kejujuran, adil, sabar, menjual barang yang baik mutunya, kepercayaan, dan keuletan. Norma –norma inilah yang harus menjadi modal dasar agar pebisnis hidup dalam suasana berkesolehan, berkewajiban, dan nilai- nilai keutamaan lainnya.

Dilihat dari perspektif ajaran Islam, teori keutamaan yang menekankan pada kualitas kepribadian ini sebenarnya merupakan bagian dari ajaran *ihsan*. Kata ihsan yang berarti berbuat baik mengandung makna bahwa orang yang berbuat ihsan (*muhsin*) harus menunjukkan perilaku atau akhlak yang *mahmudah* (terpuji) orang yang berperilaku ihsan akan selalu merasa bahwa segala perbuatannya selalu dalam sorotan Tuhan. Ia tidak saja merasakan bahwa segala perbuatannya dalam rekaman manusia di sekelilingnya, namun juga yang terpenting ia selalu merasa dalam rekaman Allah Yang Maha Melihat di dalam batinnya, tertanam kuat kepercayaan akan kehadiran Tuhan. Inilah sebenarnya derajat

⁴⁷ ibid

kepribadian yang tertinggi menurut pandangan Islam sebagai bagian dari sasaran aplikasi ajaran akhlak yang tidak saja tertuju kepada sesama manusia dan terhadap lingkungan, namun yang terpenting juga kepada Tuhan. Orang yang demikian pada umumnya tidak merasa butuh penilaian prestasi perbuatannya pada sesama manusia, tetapi yang terpenting adalah penilaian yang datang dari Tuhan yaitu keridhaan-Nya. Justru karena itu pada diri orang yang berbuat ihsan melekat sifat ikhlas (tulus) dalam segala perbuatannya.

Dalam dunia bisnis orang yang bersikap ihsan akan selalu mempertahankan kualitas kepribadiannya dengan berpegang teguh pada nilai kejujuran, keterbukaan, mempertahankan kepercayaan, keuletan dan lain sebagainya sebagai bagian dari nilai keutamaan. Dalam aktivitas bisnis, ia akan selalu menjaga bagaimana cara melakukan bisnis yang baik dengan menjaga kualitas produk dan selalu bersikap baik tidak saja kepada pelanggan (konsumen), bahkan juga terhadap sesama pesaing. Pebisnis yang muhsin akan selalu mengejar harta yang halal dan barokah demi kebahagiaannya, tidak saja di dunia namun yang terpenting juga mengejar kebahagiaan di akhirat yang abadi. Sebab itu agar dapat meraih kesemuanya ini niscaya ia akan selalu berhati-hati dalam melakukan bisnis dengan jalan menjaga kualitas diri dan kualitas apa saja yang diperdagangkannya.

Teori keutamaan ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw dalam melakukan bisnis yang bisa dipahami dari sifat beliau yang *al-amin* (sangat terpercaya). Rasulullah dalam berbisnis selalu mengedepankan *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*⁴⁸. Dari keempat sifat ini beliau mendapat julukan orang yang sangat terpercaya, sehingga sukses

⁴⁸ Muahammad Sulaiman dan Aizuddinur Zakaria, *Jejak Bisnis Rasul*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, cet kesatu, 2010), hlm 5

dalam bisnis. Karena selalu mendapat kepercayaan, baik dari pemilik modal maupun para konsumen

C. Tauhid sebagai Landasan Pokok dalam Praktek Jual Beli.

Jual beli secara etimologi artinya menukar harta dengan harta dan secara terminologi artinya transaksi penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Pengecualian “fasilitas” dan “kenikmatan” agar tidak termasuk didalamnya penyewaan dan menikah.⁴⁹ Menurut pengertian lughawinya adalah *saling menukar* (pertukaran), dan Kata Al Bai’ (jual) dan Asy Syiraa (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing masing mempunyai dua makna yang satu sama lainnya ber tolak belakang.⁵⁰ Sedangkan menurut syari’at jual beli ialah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat di benarkan ⁵¹. Dalam Kifayatul Akyar oleh Taqiyuddin al-Khishni sebagaimana dikutip oleh Muhammad Arifin bin Badri jual beli ialah proses tukar menukar harta, atau suatu manfaat / jasa yang halal ditukar dengan hal yang serupa dengannya untuk masa yang tak terbatas dengan cara-cara yang dibenarkan⁵²

Menurut Al-Jaziri sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi bahwa jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas

⁴⁹ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2004) hlm 90

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung, Pustaka, 1990 , cet 2 jilid 12), hlm 47.

⁵¹ Ibid hlm,48

⁵² Muhamamd Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi Panduan Praktis Fiqih Perniagaan Islam* (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008, cet Pertama), hlm 52

sesuatu yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya. Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan pemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.⁵³ Selain itu harta yang diperjualbelikan itu harus bermanfaat bagi manusia⁵⁴

D. Akhlak sebagai Norma Pokok Pelaksanaan Etika Jual -Beli.

Bagaimanapun perilaku mencerminkan akhlak (etika) seseorang, atau dengan kata lain perilaku berkorelasi dengan etika. Apabila seseorang taat pada etika, berkecenderungan akan menghasilkan perilaku yang baik dalam setiap aktivitas atau tindakan. Setiap tindakannya dalam melahirkan sesuatu kebijaksanaan, akan sangat erat kaitannya dengan moral⁵⁵.

Seorang pelaku bisnis yang peduli etika, bisa diprediksi ia akan bersikap jujur, amanah, adil, selalu melihat kepentingan orang lain. Kegiatan usaha dalam kaca mata Islam memiliki kode etik. Allah swt telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka saling tolong menolong, tukar-menukar keperluan untuk kepentingan hidup, diantaranya dengan jalan jual-beli, sewa-menyewa, bercocok tanam, atau usaha lainnya demi kemaslahatan umat. Disinilah agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya karena dengan adanya aturan muamalat, maka kehidupan manusia akan lebih baik. Jadi yang dimaksud muamalat ialah tukar-menukar

⁵³ Op.cit, hlm ,69

⁵⁴ M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003) hlm,114

⁵⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, Ed.1.Cet.2. 2009) hlm145

barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan salah satunya jual-beli.⁵⁶

Yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan Islam.⁵⁷

Seorang muslim tidak dibenarkan mendahulukan kepentingan ekonomi diatas pemeliharaan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Adanya usaha-usaha ekonomi dengan mengabaikan etika dan berbagai konsekuensinya yang lebih mementingkan tuntutan strategi bisnis daripada tuntutan moral yang mendorong pelakunya untuk berbuat yang merugikan orang lain.

Seseorang tidak boleh mengerjakan apa saja yang diinginkan, atau apa yang menguntungkan. Setiap individu terikat oleh etika pada setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya, baik dalam menjalankan usaha, mengembangkan, maupun menginfakkan hartanya, Serta tidak bebas dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengeluarkan dan mengkonsumsi, tetapi terikat oleh ikatan tatanan nilai yang sangat tinggi, baik yang bersumber dari ajaran Allah swt.

Kendati masalah bisnis tak lepas dari ikatan norma etika bukanlah berarti Islam menghalangi seseorang pelakunya memperoleh keuntungan. Bagaimanapun bisnis yang profit pasti ingin mengejar tambahan modal yang di peroleh dari laba. Akan tetapi dalam pandangan etika Islam, yang harus dikejar bukan sekedar keuntungan, melainkan

⁵⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007 Cet.40), hlm. 278

⁵⁷ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006, cet 5), hlm, 51

keberkahan.⁵⁸ Keberkahan usaha adalah kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah swt.

Karakter khusus etika Islam sebagian besar bergantung kepada konsep mengenai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, alam dan masyarakat.⁵⁹ Manusia menurut al-Qur'an sudah jelas diciptakan hanya untuk menghamba kepada Allah swt. Sebagai konsekwensinya, ia harus taat pada semua perintah-Nya, termasuk dalam mengadakan kontak dengan dirinya sendiri maupun alam dan masyarakat. Ia harus selaras dengan tuntutan-Nya, atau dalam pengertian yang lebih luas, segala perbuatan manusia itu harus mengandung ibadah kepada-Nya.

E. Etika Jual Beli dalam Islam.

Seorang pengusaha dalam pandangan Islam bukan sekedar mencari keuntungan melainkan juga keberkahan yaitu kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah swt. Ini berarti yang harus diraih oleh seorang pedagang dalam melakukan bisnis tidak sebatas keuntungan materil (bendawi), tetapi yang penting lagi adalah keuntungan inmateril (spritual). Kebendaan yang bermakna apabila diimbangi dengan kepentingan spritual yang transenden (ukhrawi). Karena itu persyaratan untuk meraih keberkahan seorang pelaku bisnis harus dapat memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, yang terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut :

1. Jujur (Transparan).

Janelle Brarlow dan Dianna Maul dalam buku *Emotional Value: Creating Strong Brand with Your Customer* sebagaimana dikutip oleh Thorik Gunara mengatakan bahwa

⁵⁸ Op.Cit, hlm 25

⁵⁹ Syed Nawab Haider Naqwi, *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islam* (Bandung Mizan, 1985), 89

banyak pelanggan pada saat ini yang tidak lagi butuh sebuah service atau produk dengan kualitas yang tinggi, tetapi sebuah nilai tambah secara emosional yang sangat lebih berharga daripada nilai dari produk atau jasa itu sendiri⁶⁰. Kejujuran dan pelayanan merupakan hal yang prinsipil untuk siapa pun yang menyebut dirinya *businessman*⁶¹.

Menjadi pedagang yang jujur seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah tidaklah mudah, apalagi zaman materialistik seperti sekarang. Sudah banyak contoh pengusaha yang menghuni sel penjara karena perbuatan mereka yang tidak jujur dengan cara melakukan korupsi uang negara dengan bekerja sama dengan pejabat terkait.

Sebagai seorang pedagang seharusnya jangan melakukan perbuatan curang yang akan merugikan orang lain. Langkah yang tepat adalah melakukan perbuatan yang justru dapat menimbulkan empati dari rekan pedagang lainnya yaitu dengan memberikan keunggulan kompetitif. Di antara hal yang bisa menjadikan nilai tambah adalah dengan bersikap jujur sehingga akan menimbulkan rasa percaya terhadap orang yang memberikan barang dagangan. Kejujuran bukanlah hal sepele, tetapi menjadi hal penting dalam menjalankan perdagangan. Tanpa adanya kepercayaan dari konsumen, sebuah produk bisa saja tidak laku sehingga merugikan produsen produk tersebut.

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual-beli. Jujur dalam arti luas tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada, berdasarkan fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Mengapa harus jujur? Karena bersikap tidak jujur merupakan perbuatan dosa dan dilarang dalam agama Islam. Pelaku bisnis yang curang dan bersikap tidak jujur tentu dapat merugikan orang lain. Bias saja hasil ketidakjujurannya dapat menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda, namun

⁶⁰ Torik Gunara, dkk, *Marketing Muhammad Strategi Andal dan Jitu Praktek Bisnis Nabi Muhammad saw*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008) hlm 90

⁶¹ Laode Kamaluddin dan Aboza M. Richmuslim, *Cerdas Bisnis Cara Rasulullah*, (Jakarta Richmuslim Adikarya Bangsa, 2009) hlm 34

semua itu tidak akan berkah dan dilaknat Allah Swt. Pelaku tidak jujur bisa menjadi contoh yang buruk bagi kehidupan keluarganya maupun bagi masyarakat. Bahkan sifat jujur ini merupakan sifat Rasulullah saw yang patut ditiru. Rasulullah saw dalam berbisnis selalu mengedepankan sifat jujur. Beliau selalu menjelaskan kualitas sebenarnya dari barang yang dijual serta tidak pernah berbuat curang bahkan mempermainkan timbangan.

Allah swt berfirman dalam surat Al-An'am 6: 152

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

Artinya, "...Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil ⁶². Kemudian

dalam surat yang lain Allah berfirman asy Syu'araa ayat 181-183

لْمُخْسِرِينَ وَزُرُوا الْقِسْطَ أَلَمْ تَتَّقُوا
لَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Sempurnakanlah takaran jangan kamu termasuk orang-orang yang merugi, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan" ⁶³. Dalam dalam Al-qur'an Allah berfirman surat al-Muthaffifiin ayat 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ
يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang ini menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan di bangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam ini" ⁶⁴.

⁶² QS Al-An'am 6: 152

⁶³ QS Asy Syu'araa 26:181-183

⁶⁴ Q.S Al-Muthaffifiin: 1-6

Ayat-ayat di atas menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan. Adanya penyimpangan dalam menimbang, menakar, dan mengukur merupakan wujud kecurangan- kecurangan dalam perdagangan.

Dalam bisnis untuk membangun kerangka kepercayaan itu seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktek penggunaan timbangan yang tidak membedakan antara kepentingan pribadi (penjual) maupun orang lain (pembeli). Dengan sikap jujur itu kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendiri.

Dalam kaitan ini bisa disimak substansi firman Allah dalam surat al-An'am, 6:152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا
إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,

Yang dimaksud memenuhi janji Allah itu adalah agar seluruh manusia memenuhi (mentaati) segala ajaran-ajaran-Nya. Contoh, dalam urusan bisnis, penjual dilarang mencuri timbangan yang bisa merugikan, sekaligus berbuat tidak adil dan tidak jujur kepada orang lain. Karena itu dengan perbuatannya itu Allah mengancam dengan siksa neraka kelak di kemudian hari.

Banyak ayat dan hadist menjelaskan bahwa dalam setiap aktivitas, termasuk perdagangan harus selalu menggunakan prinsip jujur. Kejujuran merupakan syarat mutlak bagi pebisnis yang ingin usahanya maju. Pengertian jujur tentu saja dalam arti luas yaitu tidak bohong, tidak menipu, tidak merekayasa atau mengada-ada, tidak berkhianat, tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya. Dalam jangka panjang akan menciptakan suatu pola kehidupan yang seimbang. Tidak ada kecurigaan dari pihak konsumen kepada penjual, begitupun penjual tidak mempunyai perasaan negatif kepada konsumen.

2. Menjual Barang yang Halal.

Al-qur'an dengan tegas telah meletakkan konsep dasar halal dan haram yang berhubungan transaksi dalam perdagangan. Menurut Mustaq Ahmad sebagaimana di kutip oleh Muhammad Djakfar⁶⁵, semua hal yang berhubungan dengan harta benda hendaknya dilihat dan dihukumi dengan kedua kriteria halal dan haram ini. Orang-orang mekah yang hidup di zaman Rasulullah saw sama sekali tidak membedakan antara bisnis dan riba. Bagi mereka keduanya adalah sama. Akhirnya al-Qur'an membangun konsep halal dan haram dengan penegasan bahwasanya jual beli adalah dihalalkan, sedangkan riba diharamkan. Pengharaman riba apapun bentuk dan namanya karena merupakan kezaliman terhadap orang lain sehingga menciderai rasa keadilan. Sebab semua bentuk transaksi yang dilakukan dengan praktik jahat dilarang oleh Islam. Semua larangan itu berdasarkan pada suatu prinsip "jangan ada ketidak adilan dan jangan ada penipuan dalam segala aktivitas jual beli yang dilakukan oleh siapapun, esensi dari bisnis yang tidak dihalalkan adalah suatu bisnis yang didalamnya mengandung cara konsumsi yang tidak halal, atau melanggar dan merampas hak dan kekayaan orang lain⁶⁶.

⁶⁵ Muhammad *Djakfar Hukum Bisnis Membangaun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syari'ah*, UIN Malang Pres,cet I, 2009, hlm198

⁶⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,cet2, 2003) hlm, 125

Dalam Islam disyaratkan, untuk bias meraih harta yang halal harus linear antara niat, proses, dan sarana yang digunakan, Dalam arti, sekalipun didahului dengan niat (*motif*) yang baik, akan tetapi jika proses dan sarana yang dipakai tidak dibenarkan oleh Islam, maka niscaya harta yang dihasilkan tidak akan barakah dan haram hukumnya. Oleh karena itu, pencucian hati yang dihasilkan melalui ibadah ritual seseorang, hendaknya bias menyucikan niat dan metode (cara) mereka dalam mencari nafkah dan penghasilan.⁶⁷

Islam adalah agam universal yang dapat dipahami sebagai sebuah pandangan hidup, aturan tentang ritual (ibadah), dan muamalah yang berfungsi untuk membeimbing manusia agar bisa hidup layak, hidup bahagia dengan ridha Allah swt baik di dunia maupun di akhirat.

Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Dalam surat 2: 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ
جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*⁶⁸

3. Menjual Barang yang Baik Mutunya.

⁶⁷ QS. Al-A'raf, 7:157

⁶⁸ QS.al-Baqarah,2:275

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, ini berarti mengabaikan tanggungjawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggungjawab yang di harapkan adalah tanggungjawab yang berkesinambungan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (profit) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong. Bukankah kebohongan itu akan menyebabkan ketidaktentraman, sebaliknya kejujuran akan melahirkan ketenangan

Mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung telah mengadakan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan aspek negatif bagi keadilan,⁶⁹ yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Penindasan merupakan kedzoliman. Karena sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan, sebagaimana firman-Nya surat al-qashash 28:37 :

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang ,dzalim".⁷⁰

Sikap macam ini antara lain yang menghilangkan sumber keberkahan, karena merugikan atau menipu orang lain yang di dalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

4. Tidak Menyembunyikan Cacat Barang.

⁶⁹ Muhamamad Nejatullah Siddiqi, Kegiatan Ekonomi Dalam Islam ,terj, Anas Sidik (Jakarta: Bumi Aksara,1991),hlm, 46

⁷⁰ Al-Qasas,28:37

Ibnu Majah menuturkan dari Watsilah bin Al-Asqa ra, dia berkata 'Aku pernah mendengar Nabi saw bersabda, "Barang siapa yang menjual suatu barang yang mempunyai cacat yang tidak diterangkannya, niscaya dirinya berada dalam murka Allah dan para malaikat pun mengutuknya."⁷¹

5. Tidak Melakukan Sumpah Palsu

Seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah, dalam bahasa daerah ini sering kita dengar dengan kata *horam*, *noji ada untungnyo*, dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya tidak ada untung dengan harapan agar orang terdorong untuk membelinya. Dalam Islam perbuatan semacam ini tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan. Janganlah sekali-kali bersumpah atas nama Allah ketika berjual bel, dan jangan membiasakan diri berbuat demikian, karena keuntungan dunia yang kita kejar adalah lebih kecil dan lebih rendah daripada seorang itu bersumpah atas nama Allah meskipun itu benar⁷², sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ
ابْنِ شِهَابٍ قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ الْحَلْفُ مُنْفَقَةٌ لِلسَّلْعَةِ مُمَحِقَةٌ لِلْبِرَكَةِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Ibnu Al Musayyab bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

⁷¹ Sunan Ibnu Majah (no, 2247) Kitab At-Tijarah, tentang orang yang menjual barang cacat ,maka ia harus menjelaskannya.

⁷² Imam Al Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*,(Surabaya: Putra Pelajar, 2002) hlm, 217

bersabda: "Sumpah itu melariskan dagangan jual beli namun menghilangkan barakah".⁷³

Allah melarang bersumpah palsu untuk melakukan penipuan dan meyakinkan orang lain terhadap barang yang di jual. Dalam hadist yang lain Rasulullah saw bersabda:

Dalam surat An Nahl ayat 16 :94-95

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا
وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا
عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Dan janganlah kamu jadikan sumpah- sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan bagimu azab yang besar. Dan jangan kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*⁷⁴

Firman Allah dalam surat 3:77

Tetapi jika sumpah dalam jual beli itu dilakukan dengan penuh kejujuran, maka sumphanya tetap makruh, tetapi makruh dengan pengertian tanzih (sebaiknya dihindari) karena yang demikian itu sebagai upaya melariskan dagangan sekaligus sebagai upaya mencari daya tarik pembeli dengan banyak mengumbar sumpah. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا
أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ

⁷³ Bukhari 1945

⁷⁴ QS. An Nahl ayat 94-95 :

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat⁷⁵

Dalam Surat 5:89

وَأَحْضُوا أَيْمَانَكُمْ

“...Dan jagalah sumpahmu..”

Dalam Surat 2:224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang.....

6. Longgar dan Murah Hati.

Murah hati ini bagian dari upaya untuk menciptakan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Kepuasan pelanggan tidak hanya berdasarkan kualitas produk yang kita sampaikan kepada pelanggan, melainkan juga bagaimana cara kita menyampaikannya⁷⁶. Terjadi kontak antar penjual dengan pembeli. Seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli. Kunci suksesnya adalah pelayanan kepada orang lain. Hadits riwayat al-Turmudhi dari ikrimah ibn Ammar dari Abu Zumayy dari malik ibn Marthad dari bapaknya, dari Abi Dharr, yang berbunyi: Rasulullah saw bersabda : “ *Senyummu kepada Saudaramu adalah sedekah bagimu.* ”⁷⁷

Rasulullah saw menganjurkan agar parapedagang selalu bermurah hati dalam melakukan bisnis, murah hati dalam pengertian; ramah tamah, sopan santun murah

⁷⁵ QS. Ali Imran 3:77

⁷⁶. Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2011) hlm, 99

⁷⁷. Sunan al-Turmudhi, juz 7:213

senyum, suka mengalah, namun tetap tanggung jawab. Sebagaimana dikatakan Rasulullah, *“Allah berbalas kasih kepada orang yang murah hati ketika ia menjual, bila membeli dan atau ketika menuntut hak.”*⁷⁸

Pada hadist yang lain beliau juga mengatakan, *“Allah memberkahai penjualan yang mudah, pembelian yang mudah, pembayaran yang mudah, dan penagihan yang mudah.”*⁷⁹

Bukanlah senyum dari seorang penjual terhadap pembeli merupakan wujud refleksi dari sikap ramah yang menyejukkan hati sehingga para pembeli akan merasa senang. Dan bahkan bukan tidak mungkin pada akhirnya mereka akan menjadi pelanggan setia yang akan menguntungkan pengembangan bisnis di kemudian hari. Firman Allah swt yang berbunyi dalam surat Ali Imran ayat 3: 159:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”*⁸⁰

Ayat tersebut diatas menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dalam pengertian ramah tamah , sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggung jawab. Murah hati ini bagian dari upaya untuk menciptakan kepuasan pelanggan (*customer satisfacion*). Kepuasan pelanggan tidak hanya berdasarkan kualitas produk yang kita sampaikan kepada pelanggan, melainkan juga bagaimana cara kita menyampaikannya. Kalau cara menyampaikannya dengan ramah, sopan dan beretika maka pelanggan akan semakin puas. Bahkan ketika pelanggan tersebut tidak jadi membeli produk yang kita jual karena tidak ada kesesuaian jenis produk maupun harganya, seorang pedagang semestinya tetap

⁷⁸ HR. Bukhari

⁷⁹ HR. Ath-Thahawi

⁸⁰ QS.Ali Imran , 3: 159

ramah sehingga pelanggan itu akan tetap kembali kepadanya ketika ia membutuhkan barang yang yang lainnya.

Dalam buku Ihya Ulumuddin Imam Al- Ghazali sebagaimana di kutip oleh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani dalam bukunya “Awat di Pasar ada Setan”, sesungguhnya Allah telah memerintakan sikap adil dan ihsan. Karena sikap adil merupakan jalan keselamatan yang dalam perniagaan berfungsi sebagai modal. Sementara sikap toleransi merupakan jalan untuk mencapai kemenangan dan keuntungan . Tentu dibidang termasuk orang- orang berakal siapa saja yang sudah merasa puas hanya dengan kembalinya modal dalam berbagai transaksi dunianya. dan begitu pula dengan berbagai transaksi akhirat. Tak sepantasnya bagi orang yang beragama untuk membatasi dirinya hanya pada sifat adil dan menjauhi kedzaliman saja lalu meninggalkan berbagai pintu ihsan, Allah swt berfirman dalam surat 28:77

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

, “...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”⁸¹

Firman Allah swt surat 16:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”⁸².

Firman-nya pula surat 7:56

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“....Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”⁸³.

⁸¹ QS. Al-Qashah: 28:77

⁸² QS. An-Nahal : 90

⁸³ QS. Al-A'raf:56

Yang kita maksud dengan sikap atau perbuatan ihsan disini ialah berbuat sesuatu yang bisa diambil manfaat oleh pelanggan, yang sifatnya bukan kewajiban, tetapi merupakan ciri kebaikan darinya.⁸⁴

7. Tidak Menyaingi Pedagang Lain

Setiap pedagang pasti ingin mencari keuntungan bahkan kalau perlu melakukan berbagai cara. Banyak orang yang terjebak dengan melakukan perbuatan tidak terpuji, misalnya dengan cara menjelek-jelekkan dagangan orang lain, sehingga bisnis pesaingnya jatuh reputasinya. Akibatnya pelanggan lari dan berpindah kedirinya.

Menyaingi pedagang lain dengan menjelek-jelekkan merupakan tindakan pengecut. Islam membenarkan adanya persaingan usaha dan melarang praktik monopoli. Persaingan dalam jual beli berdampak positif jika dilakukan dengan cara-cara yang terpuji. Misalnya dengan cara memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen, seperti menjual barang yang berkualitas baik tetapi dengan harga yang murah, memberikan penjelasan tentang manfaat dari produk yang dijualnya dari sisi baik dan buruknya, bersikap ramah kepada konsumen, memberi kenyamanan kepada konsumen saat mereka berbelanja, memberikan bonus kepada konsumen yang memborong produk kita dan lain sebagainya.

Dalam dunia perdagangan, dasar persaingan adalah kemampuan mengikat hati penjual dan pembeli di pasar sehingga membuat konsumen terus meminta, membeli dan menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan, bukan dari penjual lainnya⁸⁵.

Rasulullah saw melarang menjual dengan cara menyaingi penjualan saudaranya dan menawar menyaingi saudaranya Rasulullah saw bersabda

⁸⁴ Yusuf Bin Ismail An-Nabhani *Awas di pasar ada Setan*, terj Muhammad Al-Mighwar, (Jakarta: Griya Ilmu, 2005), hlm, 47

⁸⁵. Muhammad Ali Haji Hasim, *Bisnis Satu Cabang Jihad*, (Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm 113

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
 الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ قُتَيْبَةُ
 يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 تَنَاجَشُوا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَنْسٍ قَالَ أَبُو
 عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
 وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرَهُوا النَّجَشَ قَالَ
 أَبُو عِيسَى وَالنَّجَشُ أَنْ يَأْتِيَ الرَّجُلُ الَّذِي يَقْصِلُ
 السِّلْعَةَ إِلَى صَاحِبِ السِّلْعَةِ فَيَسْتَأْمُ بِأَكْثَرِ مِمَّا تَسْوَى
 وَذَلِكَ عِنْدَمَا يَحْضُرُهُ الْمُشْتَرِي يُرِيدُ أَنْ يَعْتَرَّ
 الْمُشْتَرِي بِهِ وَلَيْسَ مِنْ رَأْيِهِ الشِّرَاءُ إِنَّمَا يُرِيدُ أَنْ
 يَخْدَعَ الْمُشْتَرِي بِمَا يَسْتَأْمُ وَهَذَا ضَرْبٌ مِنَ الْخَدِيعَةِ
 قَالَ الشَّافِعِيُّ وَإِنْ نَجَشَ رَجُلٌ فَالنَّاجِشُ آثِمٌ فِيمَا
 يَصْنَعُ وَالْبَيْعُ جَائِزٌ لِأَنَّ الْبَايْعَ غَيْرُ النَّاجِشِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Ahmad bin Mani' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda. Dan Qutaibah berkata; Hadits ini sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian bersaing dalam penawaran." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Ibnu Umar dan Anas. Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih dan menjadi pedoman amal menurut para ulama, mereka memakruhkan persaingan dalam penawaran. Abu Isa berkata; Najsy adalah seseorang datang membagi barang dagangan kepada pedagang lalu menawarnya lebih banyak dari yang ditawarkan, hal itu ketika pembeli mendatanginya. Ia ingin mengelabui pembeli dan tidak bermaksud untuk menjual, ia hanya ingin mengelabui pembeli terhadap yang ia tawarkan, ini merupakan bentuk dari penipuan. Asy Syafi'i berkata; Seandainya seseorang melakukan persaingan penawaran, maka pelaku persaingan berdosa karena perbuatannya, namun jual beli boleh karena penjual tidak bersaing dalam penawaran⁸⁶.

⁸⁶ HR.Tarmidzi 1225

8. Menepati Janji.

Pedagang yang sukses pasti bisa memegang janji yang dicapkannya sendiri, baik terhadap pelanggannya maupun di antara sesama pedagang. Pedagang Cina berpegang pada konsep janji mesti ditepati dan utang harus diselesaikan⁸⁷. Misalnya tepat waktu dalam pengiriman barang, menyerahkan barang sesuai dengan kualitasnya, warna, ukuran, dan atau spesifikasi sesuai dengan perjanjian semula. Di samping itu, pedagang harus mau memberi layanan purnajual, garansi, dan lain sebagainya.

Sementara janji Allah yang harus ditepati oleh para pedagang muslim misalnya adalah Shalat. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran dalam surat al-Jumu'ah 62:10-11

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِذَا
رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ
مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.⁸⁸

Dengan demikian, sesibuk-sibuknya urusan dagang, urusan bisnis atau urusan jual beli yang sedang ditangani, sebagai pedagang muslim janganlah pernah meninggalkan shalat. Lantaran Allah swt masih memberikan kesempatan yang sangat luas kepada kita untuk mencari rezeki setelah shalat, yakni tercermin melalui perintahnya : "Bertebaranlah

⁸⁷ Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang Cina Kunci Sukses Menguasai Perdagangan Internasional*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2008, cet 7) hlm, 116

⁸⁸ Q.S. Al. Jumu'ah 62: 10-11

di muka bumi dengan mengingat Allah swt sebanyak- banyaknya supaya beruntung dalam jual beli dan aktivitas lainnya”. Disebut dalam surat Al-Maidah ayat 5:1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman penuhilah akaq-akaq itu*⁸⁹. Disebutkan juga dalam surat lain al-Israa’17:34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu, diminta pertanggung jawabannya”.⁹⁰

Demikian pula dalam surat Al Baqarah 2:177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukankah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya

⁸⁹ QS.Al-Maidah:1

⁹⁰ QS Al-Israa: 34

*kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*⁹¹

Abdullah Ibn Abdul Hamzah mengatakan : “Aku telah membeli sesuatu dari Nabi sebelum ia menerima tugas kenabian dan karena masih ada urusan dengannya, maka aku menjanjikan untuk mengantarkan padanya, tetapi aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, akupun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Nabi masih berada di sana”.
“Nabi berkata : *“Engkau telah membuatku resah, aku berada di sini menunggumu”*⁹²

9. Mengeluarkan Zakat apabila sampai Nisab.

Seorang muslim yang kekayaannya telah melebihi tingkat tertentu (Nisab) diwajibkan membayar zakat. Zakat merupakan alat distribusi dari sebagian kekayaan orang kaya (sebagai saksi atas penguasaan harta tersebut), yang ditujukan untuk orang miskin dan orang-orang yang membutuhkannya, itulah kebaikan hati yang dimiliki seseorang manakala ia tidak bersifat kikir dan tidak mencintai harta kekayaannya semata-mata demi untuk dirinya sendiri. Setiap orang memang mencintai harta kekayaan dan sumber kekayaan lainnya, akan tetapi orang yang menafkahkan harta kekayaan ini untuk orang lain akan memperoleh kebaikan.

Zakat tidak diberlakukan kepada orang non-muslim karena mereka tidak boleh dipaksa untuk melaksanakan tindakan ibadah apa pun yang di perintahkan oleh Islam . Hal ini digambarkan dalam surat al-Taubah 9:103

⁹¹ QS. Al Baqarah: 177

⁹² Sunan Abu Dawaud

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”⁹³

10. Tidak Lalai dalam Menjalankan Perintah Allah.

Jual beli dan perdagangan adalah pekerjaan yang paling sering membuat orang lalai dari berbagai ibadah, terutama shalat, lantaran ambisinya untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya⁹⁴. Melaksanakan kewajiban syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka para pedagang muslim sekali-kali tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat, mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Alangkah baiknya jika mereka bergegas bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah, ketika adzan telah dikumandangkan. Begitu pula dengan pelaksanaan kewajiban memenuhi rukun Islam yang lain. Seorang pedagang muslim hendaknya tidak melalaikan kewajiban agamanya dengan alasan kesibukan perdagangan. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nur 24: 37

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

⁹³ QS At-Taubah 9:103

⁹⁴ Kamal Ali, *Berbisnis Dengan Cara Rasul*, (Bandung: Jember, 2007) hlm, 86

*Artinya: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*⁹⁵

Umar Bin Khatab pernah berpesan kepada para pedagang “Jadikanlah permulaan siang kalian untuk akhirat kalian dan sesudahnya baru untuk dunia kalian.”⁹⁶

11. Mencatat Jika Ada Yang Berhutang

Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktek pinjam meminjam atau hutang piutang. Dalam hal ini al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin akan terjadi. Maka Allah menganjurkan untuk menuliskan apabila bermuamalah (berjual-beli, berutang-piutang, sewa-menyewa dan sebagainya) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan. Dalam surat Al Baqarah ayat 2:282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا

⁹⁵ QS.An-Nur 37

⁹⁶ Op.cit, hlm 66

تَسَامُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu..⁹⁷

Substansi ayat diatas bahwa praktek administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam al-Qur'an 14 abad yang lalu yang mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan dan kehilafan yang terjadi.

12. Amanah.

⁹⁷ QS. Al-Baqarah,2 :282

Amanah dalam bahasa Indonesia adalah dapat dipercaya. Kepercayaan adalah aset yang sangat berharga di dunia bisnis⁹⁸. Amanah memiliki makna tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban⁹⁹ moral yang dibebankan kepada setiap orang, baik dalam melaksanakan tugas penghambaan kepada Tuhan maupun tugas kemanusiaan antara sesamanya. Dalam prinsip manajemen, amanah menjadi kata kunci yang sangat penting, sampai dimana sebuah proses usaha ditangani dengan jujur, transparan, dan akuntabel¹⁰⁰. Seorang yang amanah (*terpercaya*) akan senantiasa menjaga hak-hak orang lain karena

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh,*¹⁰¹

Pedagang yang Islami harus mau dan mampu bertanggung jawab atas setiap usaha, pekerjaan, atau jabatan sebagai pedagang yang menjadi profesinya. Setiap amanah yang dibebankan kepada pundak seseorang akan diminta pertanggung jawabannya di sisi Allah, oleh karenanya apapun bentuknya amanah jangan disepelekan. Rasulullah sendiri sudah memberikan teladan dengan sikap-sikapnya yang terpercaya (*al-amin*), menjadikannya

⁹⁸ Danang Sunyoto, *Mengapa Banyak Orang Cina Kaya dan Berhasil Dalam Bisnis Dipandang dari Perspektif Muslim*, (Yogyakarta: Surya Media, 2009) hal,45

⁹⁹ M.Nur Rianto Al Arif, *Dasar Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm 27

¹⁰⁰ Achmad Djunaidi dkk, *Khadijah Membangun Prinsip Meraih Karier*, (Jakarta: GP Press, 2008) hlm, 56

¹⁰¹ QS.Al-Ahzab, 33 : 72

sosok yang disegani dalam berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim, termasuk dalam urusan bisnis.

Dalam pandangan Islam, setiap pekerjaan manusia adalah mulia, sepanjang tidak menyalahi aturan agama Islam. Pekerjaan seperti berdagang, berniaga atau jual beli juga merupakan suatu pekerjaan mulia, karena fungsinya memenuhi kebutuhan barang dan jasa seluruh anggota masyarakat demi memenuhi kehidupannya. Dengan sifat amanah, para penjual dan pembeli akan memiliki sifat tidak saling mencurigai bahkan tidak khawatir walau barangnya di tangan orang. Memulai bisnis biasanya atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, amanah adalah komponen penting dalam transaksi jual beli. Sebagaimana dalam Al-quran surat Al-Anfaal 8:27 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *Hai orang – orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat - amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*¹⁰²

Islam adalah agama yang mengizinkan umatnya untuk melakukan aktivitas perdagangan sebagai suatu usaha untuk mencapai ridha-Nya. Kehadiran aktivitas perdagangan merupakan kegiatan usaha yang mulia, salah satu tugas utamanya adalah memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dan jasa guna memenuhi hajat hidup masyarakat.

Firman Allah dalam QS an-Nisa 4:58 sebagai berikut,

¹⁰² QS. Al-Anfaal 8:27

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁰³

Dalam kajian bisnis modern, kita mengenal istilah “trust” yang diterjemahkan sebagai modal sosial dalam berbisnis . *Trust* atau kepercayaan diawali dengan sikap saling keterbukaan dan berlaku apa adanya. Nilai yang terkandung dalam *trust* itulah yang akan memberikan nilai tambahan bagi pedagang .Setiap keputusan yang diambil oleh pedagang akan didasarkan pada nilai tersebut. Sehingga bisnis yang dijalankan mempunyai semangat yang didasarkan pada kepercayaan penuh antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi.

13. Ramah.

Banyak orang yang susah untuk berperilaku ramah antar sesama. Seringkali bermuka masam ketika bertemu dengan orang yang tidak disukainya atau memilih untuk berperilaku tidak ramah. Padahal, ramah merupakan sifat terpuji yang dianjurkan oleh agama Islam untuk siapa saja dan kepada siapa saja. Dengan ramah, maka banyak orang yang suka, dengan ramah banyak pula orang yang senang. Karena sifat ramah merupakan bentuk aplikasi dari kerendahan hati seseorang. Murah hati, tidak merasa sombong, mau menghormati dan menyayangi merupakan inti dari sifat ramah. Oleh

¹⁰³ QS. An-Nisaa’ 4:58

karena itu, bersikap ramahlah dalam transaksi jual beli karena dapat membuat konsumen senang sehingga betah atau bahkan merasa tentram jika dalam bertransaksi.

14. Adil

Berbuat adil dan tidak berbuat curang atau berlaku zalim dalam berdagang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Muhammad saw, merupakan diutus Allah untuk membangun keadilan, celakalah bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi. Berbuat curang dalam berbisnis bisa mendatangkan kehancuran, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan.

Dengan adil, tidak ada yang dirugikan. Bersikap tidak membedakan kepada semua konsumen merupakan salah satu bentuk aplikasi dari sifat adil. Oleh karena itu, bagi para penjual semestinya bersikap adil dalam transaksi jual beli karena akan berdampak kepada hasil penjualannya. Para konsumen akan merasakan kenyamanan karena merasa tidak ada yang dilebihkan dan dikurangkan. firman Allah dalam surat an.Nisaa:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ An-Nisaa' 4:58

15. Sabar

Sabar adalah kegigihan untuk tetap berpegang teguh kepada ketetapan Allah¹⁰⁵.

Dalam jual beli sifat sabar sangatlah diperlukan karena dapat membawa keberuntungan.

Bagi penjual hendaklah bersabar atas semua sikap pembeli yang selalu menawar dan komplain. Hal ini dilakukan agar si pembeli merasa puas dan senang jika bertransaksi.

Begitu pula dengan pembeli, sifat sabar harus ditanamkan jika ingin mendapatkan produk yang memiliki kualitas bagus plus harga murah dan tidak kena tipu. Sebagaimana keterangan dalam Al-quran surat Al-Imran 3:120 yang berbunyi :

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكُمْ سَيِّئَةٌ
يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْنِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ
شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya : Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Kuswara, *Mengenal MLM Syariah Dari halal-Haram, Kiat Berwirausaha, Sampai Dengan Pengelolaannya*, (Jakarta: Qultummedia,2005),hlm107

¹⁰⁶ Al-Imran ayat 120

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pasar Tradisional Air Tiris Kecamatan Kampar. Adapun waktu penelitian ini diperkirakan 4 bulan sejak yang berlangsung dari bulan Agustus 2011 – Desember 2011

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research) menjelas tentang Etika Jual Beli di Pasar tradisional Air Tiris. Kemudian penulis mencari data di pasar tersebut dengan langka menyajikan dalam bentuk tabel-tabel data stistik karena penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris tahun 2011 sebanyak 1000 orang . Karena keterbatasan penulis melakukan penelitian, maka perlu mengambil sampel yang merupakan bagian dari objek penelitian yang dapat

mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah (*pulposif random sampling*). Supaya perolehan sampel lebih akurat, maka digunakanlah rumus Slovin¹⁰⁷

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan pada penelitian ini e = ± 10%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1.000}{1 + 1.000 \cdot 0.1^2}$$

$$n = \frac{1.000}{1 + 10}$$

$$n = \frac{1000}{11}$$

$$n = 99.90$$

Dibulatkan menjadi 100 orang

Dari 100 orang sampel tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil masing-masing sampel sebanyak 10% dari setiap jenis barang dagangan yang dijual sesuai kelompoknya, antara lain: pedagang barang harian atau sembako 8 (delapan)

¹⁰⁷ Usin Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, cet 2) hlm 78

orang, pedagang barang kelontong 12 (dua belas) orang, pedagang buah-buahan 5 (lima) orang, pedagang lauk pauk dan sayur-sayuran 42 (empat puluh dua) orang, pedagang mainan anak-anak (toys) 2 (dua) orang, pedagang makanan dan minuman 4 (empat) orang, pedagang obat-obatan 2 (dua) orang, pedagang pakaian 18 (delapan belas) orang, pedagang peralatan rumah tangga dan alat-alat produksi 4 (empat) orang dan pedagang perhiasan 3 (tiga) orang. Dengan demikian yang menjadi responden pada penelitian ini adalah sebanyak 100 (seratus) orang pedagang.

Kemudian untuk melengkapi data-data dari responden tersebut diatas, maka diperlukan informasi dari informan yaitu :

1. 1 (satu) orang dari pelaksana harian Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) pasar tradisional Air Tiris.
2. 1 (satu) orang tokoh masyarakat yang ikut berdagang di pasar Air Tiris
3. 2 (dua) orang pembeli yang berbelanja di pasar tradisional Air Tiris.

D. Jenis dan Sumber Data

Data primer yang diambil adalah dari dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan operasional pasar tradisional Air Tiris dari Dinas Pasar, Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Kampar melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) wilayah IV sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari studi kepustakaan serta melakukan penelitian kepustakaan yang diperoleh dari berbagai literatur, media cetak dan elektronik (internet), dengan cara penelusuran literatur, dan bahan bacaan, baik yang berhubungan dengan etika jual beli dalam Islam maupun etika jual beli secara konvensional, kemudian membandingkannya dengan penerapan dalam praktek jual beli di pasar tradisional Air Tiris.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara yaitu digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang berguna untuk melengkapi bahan yang dianggap perlu dalam penelitian ini dengan membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapat data primer.
2. Menyusun daftar pertanyaan
Menyusun daftar pertanyaan adalah metode pengumpulan data dengan membuat pertanyaan yang diajukan kepada pedagang yang berjualan dipasar tradisional Air Tiris
3. Dokumentasi, yaitu dengan mencari data melalui dokumen yang terhimpun seperti brosur- brosur dan arsip.
4. Observasi (Pengamatan) yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang jual beli di pasar

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terhimpun dan telah dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian. Tahap-tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

1. Editing, yakni pemeriksaan terhadap data, apakah ada pengisian data yang salah atau keliru dan tidak logis. Editing atau penyunting dilakukan terhadap data yang telah terkumpul baik melalui kuisisioner maupun wawan cara
2. Tabulating, yakni mentabulasi data untuk memudahkan melakukan analisa, selanjutnya dilakukan interpretasi/penafsiran guna sampai kepada kesimpulan akhir penelitian dalam bentuk tabel.

G. Teknik Analisa Data.

Teknik Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif dan kualitatif, sedangkan analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif comparative.

Analisa deskriptif yang digunakan untuk pelaksanaan jual beli di pasar tradisional Air Tiris dengan menayakan kepada kepala UPTD Dinas Pasar dan Ustadz yang ada di Air Tiris. Sedangkan analisa comparative penulis menayakan langsung kepada pedagang yang berjualan di pasar ini

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Dan Demografis.

Pasar tradisional Air Tiris terletak dipinggir jalan raya Pekanbaru Bangkinang tepatnya di kelurahan Air Tiris kecamatan Kampar. Jarak dari ibukota propinsi Riau lebih kurang 50 km dan dari ibukota kabupaten Kampar lebih kurang 10 km dengan luas wilayah 143.69 km².

Kecamatan Kampar terdapat 16 desa dan 1 kelurahan, dengan pusat pemerintahan berada di kelurahan Air Tiris. Jumlah penduduknya sebanyak 44.795 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel : IV.1
Luas dan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Menurut Desa Tahun 2009

No	Desa / Kelurahan	Luas (Km ²)	JumlahPenduduk (orang)
1	Batu Belah	35.99	4.403
2	Tanjung Berulak	22.59	1.872
3	Air Tiris	5.56	5.665
4	Ranah	1.89	3.121
5	Penyasawan	19.51	4.849
6	Rumbio	16.35	4.060
7	Padang Mutung	10.14	4.039

8	Pulau Jambu	0.92	1.890
9	Tanjung Rambutan	0.65	2.106
10	Simpang Kubu	7.75	2.279
11	Naumbai	2.09	1.709
12	Limau Manis	2.09	1.702
13	Ranah Singkuang	3.44	1.020
14	Pulau Tinggi	3.00	1.597
15	Bukit Ranah	0.70	2.200
16	Ranah Baru	0.46	1.228
17	Pulau Sarak	4.53	1.055
	JUMLAH	143.69	44.795

Sumber: Kecamatan Kampar dalam angka 2009

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penduduk yang paling banyak di kecamatan Kampar berada di kelurahan Air Tiris yaitu berjumlah 5.665 orang atau 12,64% dengan luas daerahnya 5.56 km² atau sama dengan 3,86%, sedangkan desa Batu Belah merupakan desa yang paling luas daerahnya di kecamatan Kampar yaitu seluas 35.99 km² atau sama dengan 25,04% dengan jumlah penduduknya sebanyak 4.403 orang atau 9,82%.

Pusat perekonomian kecamatan Kampar berada di kelurahan Air Tiris, hal ini dapat dilihat pada tabel IV.2

Tabel : IV.2
Jumlah Sarana Perekonomian Menurut Desa
Tahun 2009

N0	Desa/ Kelurahan	Pasar Umum	Toko (unit)	Kios (unit)	KUD (unit)	Bank (unit)
1	Batu Belah	0	0	31	0	0
2	Tanjung Berulak	0	0	30	1	0
3	Air Tiris	1	120	100	1	1
4	Ranah	0	0	41	0	0
5	Penyasawan	0	10	45	0	0
6	Rumbio	1	20	45	1	0
7	Padang Mutung	0	0	41	0	0
8	Pulau Jambu	0	0	14	0	0
9	Tanjung Rambutan	0	0	21	0	0
10	Simpang Kubu	0	0	17	0	0
11	Naumbai	0	0	15	0	0
12	Limau Manis	0	0	20	0	0

13	Ranah Singkuang	0	0	13	0	0
14	Pulau Tinggi	0	0	13	0	0
15	Bukit Ranah	0	20	15	0	0
16	Ranah Baru	0	30	10	0	0
17	Pulau Sarak	0	0	10	0	0
	JUMLAH	2	200	481	3	2

Sumber: Kecamatan Kampar dalam angka 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kelurahan Air Tiris terdapat sebuah Pasar Umum yang merupakan pusat perekonomian. Hal ini ditandai dengan adanya toko sebanyak 120 unit, Kios / warung sebanyak 100 unit, KUD sebanyak 1 unit dan Bank sebanyak 1 unit. Kemudian pada tahun 2011 di kelurahan Air Tiris sudah terdapat 4 unit Bank antara lain Bank BRI, Bank RiauKepri, Bank Danamon Simpan Pinjam, dan Bank Berkah Syariah.

Pada saat ini di kecamatan Kampar terdapat 2 (dua) pasar tradisional yaitu pasar tradisional Air Tiris dan pasar tradisional Rumbio. Pasar tradisional Air Tiris hari pasarnya dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan hari Sabtu, untuk pasar besarnya pada hari Sabtu, sedangkan pasar tradisional Rumbio hari pasarnya yaitu pada hari Kamis.

Pasar tradisional Air Tiris merupakan pasar yang paling banyak dikunjungi oleh pedagang dan pembeli baik yang berasal dari kecamatan Kampar maupun dari luar kecamatan Kampar seperti kecamatan Kampar Utara dan kecamatan Rumbio Jaya.

Dengan semakin berkembangnya perekonomian di kecamatan Kampar baik di sektor ekonomi formal maupun sektor ekonomi informal dalam bentuk dan corak yang beragam dari satu mata rantai perekonomian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bukan saja dirasakan oleh masyarakat yang berada di kecamatan Kampar tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang berada di kecamatan Kampar Utara dan kecamatan Rumbio Jaya.

Selain sebagai pusat perekonomian kecamatan Kampar, kelurahan Air Tiris juga sebagai pusat pendidikan khususnya pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.3.

Tabel : IV.3
Jumlah Murid Pada Sekolah Agama Islam
Menurut Jenis Sekolah dan Desa Tahun 2009

N0	Desa/ Kelurahan	Ibtidaiyah (siswa)	Tsanawiyah (siswa)	Aliyah (siswa)	Pesantren (santri)
1	Batu Belah	500	167	0	0
2	Tanjung Berulak	133	74	53	0
3	Air Tiris	650	413	315	103
4	Ranah	170	147	0	0
5	Penyasawan	505	263	117	0
6	Rumbio	152	134	127	0
7	Padang Mutung	298	226	0	0
8	Pulau Jambu	200	0	0	0
9	Tanjung Rambutan	259	0	405	0
10	Simpang Kubu	190	84	0	0
11	Naumbai	224	186	0	0
12	Limau Manis	306	0	0	0
13	Ranah Singkuang	106	0	0	0
14	Pulau Tinggi	128	0	0	0
15	Bukit Ranah	168	0	0	0
16	Ranah Baru	0	0	0	0
17	Pulau Sarak	60	0	0	0
	JUMLAH	4.049	1.694	1.017	103

Sumber: Kecamatan Kampar dalam angka 2009

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kelurahan Air Tiris memiliki jumlah murid yang paling banyak di kecamatan Kampar, yang ditandai dengan jumlah murid Ibtidaiyah sebanyak 650 siswa, Tsanawiyah sebanyak 413 siswa, dan Aliyah sebanyak 315 siswa sedangkan Pesantren sebanyak 103 santri.

2. Sejarah Singkat Pasar Tradisional Air Tiris.

Pasar tradisional Air Tiris berdiri pada tahun 1953 oleh pemerintah kenegerian Air Tiris bersama dengan nenek mamak 12 kenegerian Air Tiris¹⁰⁸. Sebelum ada pasar tradisional Air Tiris, masyarakat berpasar di Pasar Usang yang terletak di Desa Tanjung Berulak. Didekat Pasar ini berdiri Masjid Jamik pada tahun 1901 sebagai tempat beribadah umat Islam pertama di kecamatan Kampar. Pasar Usang merupakan cikal bakal menjadi pasar tradisional Air Tiris, yang dahulunya hari pasarnya sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari Selasa dimulai dari jam 13.00 Wib atau selesai shalat Zuhur sampai jam 18.00 Wib, hal ini disebabkan karena masyarakat yang berbelanja kepasar ini tempat tinggalnya berjauhan dan banyak menggunakan perahu sebagai alat transportasi.

Pasar Usang ini berdekatan dengan sungai kampar, dimana pada musim hujan sering terjadi banjir yang menyebabkan runtuhnya tebing disepanjang pinggiran pasar yang mengakibatkan semakin sempitnya lokasi pasar. Maka atas dasar itulah pemerintah bersama dengan Nenek Mamak 12 kenegerian Air Tiris beserta tokoh masyarakat memindahkan pasar ini ke kelurahan Air Tiris yang disepakati namanya Pasar Baru Air Tiris sampai sekarang.

Pasar tradisional Air Tiris pertama kalinya dibangun dengan swadaya masyarakat, dan kini sudah banyak mengalami perubahan. Pemerintah Kabupaten Kampar akan terus berusaha untuk meningkatkan status pasar ini dari tradisional menjadi semi tradisional. Hal ini sudah dapat dilihat dengan berubahnya wajah bangunan toko, kios, serta luas lokasi tempat berjualan pedagang.

3. Struktur Organisasi Pengelola Pasar Tradisional Air Tiris.

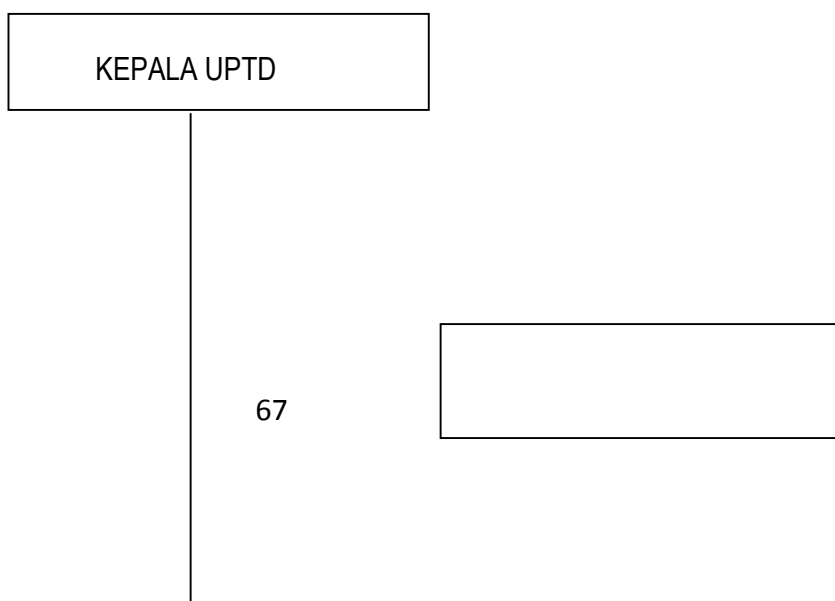
¹⁰⁸ Kamiasar, tokoh masyarakat Air Tiris, wawancara tanggal 12 Nopember 2011

Dinas Pasar Kebersihan dan Pertamanan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) menggunakan struktur organisasi Lini, dimana pendelegasian wewenang dan tanggung jawab bergerak dari atas ke bawah dengan dipimpin oleh seorang kepala UPTD untuk memimpin, mengkoordinir, memotivasi seluruh personil-personil yang ada dalam UPTD. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan maupun adanya suatu bagian yang mengatur karena tiap-tiap bagian telah jelas diskripsi jabatan dan spesifikasi jabatan.

Struktur organisasi pada UPTD ini telah menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang memadai sesuai dengan bidangnya masing-masing. Semua laporan pertanggungjawaban pekerjaan langsung kepada atasan, yaitu kepala UPTD. Tiap-tiap bagian akan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya masing-masing, sehingga tujuan UPTD dapat tercapai.

Struktur pengelola Pasar Tradisional Air Tiris, berdasarkan Peraturan Bupati Kampar Nomor: 08 Tahun 2009 Tanggal 24 Februari 2009 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kampar. Berdasarkan pasal 67 Peraturan Bupati Kampar No 80 Tahun 2009 Dinas Pasar Kebersihan dan Pertamanan dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dengan struktur organisasi sebagai berikut pada tabel IV.4.

Tabel IV.4
Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD)
Pasar Tradisional Air Tiris



PETUGAS –PETUGAS TEKNIS OPERASIONAL/ KELOMPOK FUNGSIONAL

Sumber : Kantor UPTD Pasar Tradisional Air Tiris.

Secara lengkap, masing-masing bagian dalam struktur organisasi UPTD diatas dapat dijelaskan sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap bagian yang ada yaitu :

Kepala UPTD

Kepala UPTD mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Perencanaan program pengembangan sarana dan prasarana pasar Air Tiris
- b. Penyusunan daftar nominatif pedagang, menganalisa dan mewajibkan target serta data wajib retribusi di pasar Air Tiris
- c. Pelaksanaan koordinasi dengan bidang lain berkenaan dengan kebersihan, ketertiban, dan keamanan.
- d. Pelaksanaan pemungutan retribusi.
- e. Pelaksanaan, pembinaan, penyuluhan, pengaturan dan pengawasan dalam hal penempatan kios, los dan pedagang kaki lima,
- f. Pelaksanaan tertib administrasi dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang ditetapkan oleh Kepala Dinas.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Tugas dan tanggung jawab Kepala Sub bagian Tata Usaha.

- a. Membantu kepala UPTD dalam perencanaan program pengembangan sarana dan prasarana pasar Air Tiris.
- b. Membantu kepala UPTD dalam Penyusunan daftar nominatif pedagang, menganalisa dan mewajibkan target serta data wajib retribusi di Pasar Air Tiris.
- c. Membantu kepala UPTD dalam Pelaksanaan pembinaan, penyuluhan, pengaturan dan pengawasan dalam hal penempatan kios, los dan pedagang kaki lima.
- d. Melaksanakan tugas administrasi dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang ditetapkan oleh Kepala Dinas.

Petugas Teknis Operasional.

Tugas dan tanggung jawab petugas teknis operasional.

- a. Melaksanakan koordinasi dengan bidang lain berkenaan dengan kebersihan, ketertiban, dan keamanan.
- b. Pelaksanaan pemungutan retribusi.
- c. Pelaksanaan pengaturan dan pengawasan dalam hal penempatan kios, los dan pedagang kaki lima.
- d. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang ditetapkan oleh Kepala Dinas.

4. Kondisi dan Potensi Pedagang Tradisional Air Tiris.

5.1. Kondisi.

Pasar tradisional Air Tiris terletak di pinggir jalan raya Pekanbaru Bangkinang yang didukung oleh sarana dan prasarana seperti transportasi, pendidikan, perdagangan, pemerintahan dan jasa. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi membuat lebih

kurang 1.000 pedagang yang berjualan di pasar ini, dengan menjual berbagai jenis barang dagangan seperti: barang sembako, barang kelontong, buah-buahan, lauk pauk, sayur-sayuran, mainan anak-anak, makanan dan minuman, obat-obatan, pakaian jadi, peralatan rumah tangga serta perhiasan dan aksesoris.

Beragamnya barang yang dijual oleh pedagang di pasar tradisional Air Tiris ini membuat pasar ini kelihatan semberaut dan tidak teratur, apalagi pedagang yang berjualan tidak diatur sesuai dengan jenis dagangannya. Pada kenyataannya, pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air tiris ini, ada yang tidak menempati lokasi berjualan yang telah diperuntukan. Dalam upaya penataan dan penertiban pedagang, pemerintah kabupaten Kampar melaksanakan berbagai perbaikan sarana dan prasarana bangunan pasar, seperti penataan toko, kios dan los agar kelihatan indah dan rapi, sehingga pedagang yang berjualan dapat ditempatkan sesuai dengan klasifikasi jenis barang dagangan yang dijual untuk terwujudnya pasar yang BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman)

Secara garis besar kondisi pedagang tradisional Air Tiris yang perlu diperhatikan pemerintah dalam perumusan kebijakannya, antara lain, penyebaran pedagang di dalam pasar, luas tempat usaha, jenis usaha, permodalan dan besarnya pungutan retribusi.

Selama ini hambatan yang dialami oleh pedagang kecil pada umumnya yaitu berkisar pada masalah permodalan, kredit, iklim usaha, tempat usaha, sikap mental, dan bimbingan usaha.¹⁰⁹

5.2. Potensi.

Keberadaan pasar tradisional Air Tiris sangat berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Dengan adanya pasar ini tentu akan dapat

¹⁰⁹ Anasril,SE Pedagang pakaian ,Wawancara tgl 22 Nopember 2011

membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik sebagai wirausaha maupun sebagai pekerja, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga serta mengurangi jumlah pengangguran.

Pasar merupakan mata rantai pemasaran secara langsung kepada konsumen, yang dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat Air Tiris untuk berbelanja dan memilih barang yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, sehingga tidak perlu ketempat lain seperti ke pasar Bangkinang.

5.3. Jumlah Pedagang dan Jenis barang Dagangan

Agar penelitian ini lebih terfokus dalam memperoleh informasi yang akurat dan mendalam, maka perlu ditetapkan pedagang yang berjualan di pasar Air Tiris berdasarkan jenis usaha dagangan, sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya.

Untuk mengetahui gambaran yang konkrit jumlah pedagang tradisional Air Tiris menurut tempat berjualannya, dapat dilihat pada tabel IV.5.

Tabel IV.5
Jumlah Pedagang Menurut Tempat Usaha Tahun 2011

No	Tempat Usaha	Jumlah (unit)
1	Toko	82
2	Kios	96
3	Los	300
4	Payung / kaki lima	522
	Jumlah	1000

Data: Sumber hasil inventarisasi penulis

Dari data tersebut dapat di lihat bahwa pedagang yang paling banyak berjualan di pasar tradisional Air Tiris menggunakan payung atau berjualan di kaki lima berjumlah 522 orang dengan berbagai jenis barang dagangan. Pedagang ini tempatnya selalu berpindah-

pindah atau tidak tetap, sehingga pasar kelihatan semeraut. Pada bulan puasa pedagang ini jumlah bertambah banyak karena menghadapi lebaran.

Pedagang yang menggunakan los sebagai tempat berjualan berjumlah 300 orang. Pedagang ini termasuk pedagang tetap yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris setelah toko dan kios karena pengaturan tempatnya langsung oleh UPTD Pasar. Apabila mereka tidak datang berjualan maka tempat usahanya tersebut tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Berdasarkan jenis barang yang dijual oleh pedagang di pasar tradisional Air Tiris serta jumlah pedagangnya dapat di lihat pada tabel IV.6

Tabel : IV.6
Jumlah Pedagang Menurut Jenis Barang Dagangan Tahun 2011

No	Jenis Barang Dagangan	Jumlah
1	Barang harian /Sembako	76
2	Barang Kelontong	120
3	Buah Buahan	48
4	Lauk Pauk dan Sayur- sayuran	427
5	Mainan Anak-anak (Toys)	18
6	Makanan dan Minuman	42
7	Obat- obatan	18
8	Konveksi	185
9	Peralatan Rumah Tangga dan Produksi	35
10	Perhiasan / Aksesoris	26
11	Elektronik	3
12	Alat Bangunan	2
	Jumlah	1000

Data: Sumber hasil inventarisasi penulis

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jenis usaha yang paling banyak pedagangnya adalah pedagang lauk pauk dan sayur-sayuran yang berjumlah 427 Orang. Hal ini didukung oleh hasil perikanan air tawar masyarakat Kampar berupa kerambah yang terletak di sepanjang aliran sungai Kampar dan kolam lkan masyarakat yang tersebar di berbagai desa di kecamatan Kampar dan kecamatan Kampar Utara begitu juga dengan hasil tanaman sayur-sayuran masyarakat seperti bayam, kacang panjang, kangkung, dan

lain-lainnya, yang mana sayuran ini tidak tahan lama sehingga sulit untuk dijual ke daerah lain.

Dari hasil penelitian penulis bahwa lauk pauk dan sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang di pasar tradisional Air Tiris bukan saja hasil produksi dari daerah ini saja, tetapi ada juga yang didatangkan dari daerah lain. Seperti ikan salai dan jenis ikan kering pada umumnya didatangkan dari daerah Langgam dan ikan teri didatangkan dari Batam, Tanjung Pinang sedangkan sayuran seperti kol, cabe, bawang pre, kentang, dan buncis langsung dibawa pedagang dari Bukittinggi, sedangkan bawang merah didatangkan dari Pulau Jawa.

Untuk jenis barang lainnya, pedagang pasar tradisional Air Tiris bisa langsung membeli dari distributor yang datang ke pasar tradisional Air Tiris, bahkan ada yang langsung ke Pekanbaru sebagai ibukota propinsi Riau dan Bukittinggi yang ditempuh dengan waktu yang tidak terlalu lama.

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden .

Sebelum pengolahan data ini, maka perlu diklasifikasi identitas responden yang menjadi sampel pada penelitian ini, agar memudahkan dalam mengelompokkan identitas responden. Adapun jumlah responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 100 orang pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris. Dalam penelitian ini, penulis membagikan kuisioner secara *purposif random sampling* kepada responden sehingga diperoleh data yang sesuai dengan keinginan penelitian. Dari kuisioner yang terkumpul sebanyak 100 responden kemudian diklasifikasikan dan ditabulasikan berdasarkan : umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, suku atau asal daerah, jenis usaha

dagangan, lama berdagang, serta modal usaha. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui identitas responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini serta gambaran komposisi responden yang di jadikan objek penelitian ini.

Menurut umur, jumlah pedagang yang berjualan dipasar tradisional Air Tiris dapat di lihat pada tabel : IV.7

Tabel : IV.7
Jumlah Pedagang Menurut Umur Tahun 2011

No	Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 20	6	6
2	21 - 30	19	19
3	31 – 40	47	47
4	41 – 50	21	21
5	51 - 60	3	3
6	≥ 61	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pedagang di pasar tradisional Air Tiris terbanyak berumur antara 31- 40 tahun yaitu sebanyak 47 orang atau 47%. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut merupakan usia produktif serta semangat berusaha masih tinggi, serta pedagang meyakini bahwa pada usia ini rezeki pedagang banyak yang mengalami peningkatan serta lebih maju lagi.

Pada usia 31–40 ini, masih dapat digunakan untuk belajar sambil bekerja. Siang berjualan di pasar sedangkan pada malam harinya dapat mengikuti pengajian di masjid atau mushollah untuk menimba ilmu pengetahuan agama, serta membaca buku-buku

agama, sehingga apa yang dipelajari akan dapat diterapkan dalam kegiatan perdagangan sehari-harinya agar sesuai dengan aturan Islam.

Dilihat dari jenis kelamin pedagang yang berdagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris dapat dilihat pada tabel IV.8.

Tabel : IV. 8
Jumlah Pedagang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	36	36
2	Perempuan	64	64
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pedagang di pasar tradisional Air Tiris didominasi oleh jenis kelamin perempuan yang berjumlah 64 orang atau 64%, sementara laki laki berjumlah 36 orang atau sebanyak 36% itupun sebahagian juga didampingi oleh perempuan.

Kalau dilihat dalam masyarakat tanggung jawab perempuan itu cukup berat, mulai dari mencari nafkah sampai mendidik anak. Orang tua yang kurang mampu membiayai pendidikan anak, kebanyakan menyuruh anak perempuannya berhenti sekolah, kemudian dibawa bekerja oleh orang tua untuk berdagang sampai ia mampu mandiri. Apabila sudah dianggap mampu oleh orang tua, maka dagangan tersebut diserahkan kepada anaknya atau untuk membuka usaha dagangan lain.

Tingkat pendidikan pedagang di pasar tradisional Air Tiris dapat dilihat dari hasil penelitian penulis pada tabel IV.9.

Tabel IV.9.
Jumlah Pedagang Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2011

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	23	23

2	SLTP	26	26
3	SLTA	41	41
4	PT	10	10
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pedagang yang paling banyak di pasar tradisional Air Tiris berlatar belakang pendidikan SLTA yaitu berjumlah 41 orang atau 41%, hal ini disebabkan oleh tidak mampu nya orang tua untuk membiayai melanjutkan ke perguruan tinggi juga tidak adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka beranggapan untuk menjadi seorang pedagang cukup dengan pandai menulis, membaca serta berhitung.

Pada usia ini, semangat dan jiwa dagangnya sangat tinggi, sementara pengalaman dan penerapan agamanya masih kurang karena sebagian besar mereka berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pada umumnya pedagang di pasar tradisional Air Tiris memiliki pengetahuan agama, hal ini dapat dilihat pada tabel IV.10.

Tabel IV.10
Pedagang Yang Mengikuti Pelajaran / Pengetahuan Agama Tahun 2011

No	Pengetahuan Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ya	95	95 %
2	Tidak	5	5 %
	Jumlah	100	100 %

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa 95% pedagang memiliki pengetahuan agama yang diperoleh melalui pendidikan formal selama mengikuti pendidikan di sekolah dan pendidikan informal yang diperoleh melalui pengajian-pengajian yang disampaikan oleh ustadz tempat pengajian serta ditambah dengan membaca buku-buku agama lainnya.

Apabila semua pedagang sudah memiliki pengetahuan agama tentu saja tidak akan mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk tipuan dalam perdagangan, sehingga tidak sulit membedakan mana perdagangan yang baik (*mahmudah*) dan perdagangan yang buruk dan tercela (*mazmumah*). Adapun daerah asal pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris dapat dilihat pada tabel V.11.

Tabel IV.11
Jumlah Pedagang Menurut Daerah Asal Tahun 2011

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kampar	98	98
2	Jawa	1	1
3	Batak	1	1
	Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pedagang yang paling banyak di pasar tradisional Air Tiris berasal dari daerah Kampar sebanyak 98%, dan dari luar daerah Kampar seperti suku Batak dan suku Jawa, yang sudah lama berdomisili didaerah ini dan bahkan istri atau suaminya orang Kampar sehingga mereka menganggap dirinya sebagai orang kampar yang ditandai dengan pandainya berbahasa daerah Kampar (bahasa ocu).

Pedagang di pasar tradisional Air Tiris ada yang sudah lama berjualan, hal ini dapat dilihat pada tabel IV.12. di bawah ini

Tabel IV.12
Jumlah Pedagang Menurut Lamanya Berdagang Tahun 2011

No	Lamanya Berdagang (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	57	57
2	11 - 20	30	30
3	21 – 30	11	11
4	31 – 40	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber Data Olahan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pedagang yang berdagang antara 01–10 tahun yang paling banyak berjualan di pasar tradisional Air Tiris berjumlah 57 orang atau 57%. Menurut penulis bahwa pedagang ini telah menyatu / beradaptasi dengan usahanya dan pada umumnya pedagang ini masih berusia muda, mungkin berdagang merupakan pekerjaan terpaksa karena tidak ada lowongan pekerjaan lain serta tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Besarnya modal usaha sangat menentukan keberhasilan pedagang, dengan modal yang banyak pedagang akan mudah melengkapi barang dagangannya dengan berbagai bentuk dan merek mulai dari harga yang murah sampai dengan harga yang mahal, hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan modal yang banyak pedagang akan memperoleh keuntungan yang besar, perputaran barang dagangannya cepat karena setiap orang (pembeli) mencari jenis barang langsung terpenuhinya.

Besarnya modal usaha pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris ini dapat dilihat pada tabel V.13.

Tabel IV.13
Jumlah Pedagang Menurut Modal Usaha Tahun 2011

No	Keterangan (juta)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 100	91	91
2	101 - 200	7	7
3	201 – 300	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Olahan

Dari data tersebut dapat di lihat bahwa modal usaha pedagang yang paling banyak di bawah 100 juta berjumlah 91 orang atau 91%. Hal ini wajar kalau dilihat jenis usaha dagangannya yang paling banyak adalah lauk pauk dan sayuran. Kebanyakan dari pedagang ini hanya berjualan di kaki lima dan menggunakan payung. Kenyataan yang penulis lihat bahwa pedagang ini tidak memiliki modal hanya saja dengan sistim barang

titipan (*konsinyasi*) misalnya ayam potong yang dijual oleh pedagang hanya diantarkan dulu oleh pengusaha, kemudian pedagang menjualnya, pada sore harinya hasil penjualan (modal) baru disetorkan oleh pedagang kepada pengusaha, begitu juga dengan barang dagangan lainya seperti sayuran, bawang merah, cabe, dan ikan teri.

2. Penerapan Etika Jual Beli.

2.1. Jujur.

Untuk mengetahui apakah di pasar tradisional Air Tiris ini pedagang berlaku jujur dalam jual beli maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut; *"Dalam berdagang saya selalu menggunakan pepatah kalau lurus jadi kurus kalau jujur terbujur karena itu pandai pandailah dalam berdagang, sedikit tidak jujur tak mengapa yang penting ada untung "*. Dari pertanyaan yang diajukan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel V.14 sebagai berikut :

Tabel IV.14
Pedagang Berlaku Jujur Dalam Menyebutkan Modal

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	65	65
2	Jarang	24	24
3	Kadang-Kadang	7	7
4	Tidak Pernah	4	4
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa 65% dari pedagang selalu berlaku jujur dalam jual beli, artinya sebahagian pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris telah berlaku jujur dalam jual beli. Berlaku jujur adalah suatu perbuatan yang baik serta kunci kesuksesan dalam suatu usaha. Pedagang yang tidak jujur akan dijauhi oleh

konsumen yang pada gilirannya akan merugikan pedagang itu sendiri. Walaupun jarang sebanyak (24%) pedagang berlaku jujur dalam jual beli, hal ini mungkin disebabkan untuk mengejar keuntungan akibat ada kerugian pada barang yang lain.

2.2. Menjual Barang yang Halal

Untuk mengetahui apakah pedagang di pasar tradisional Air Tiris menjual barang yang halal, maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut; *"Demi untuk mendapatkan keuntungan, dalam berdagang barang yang sedikit haram atau subhat tidak apa-apa dijual, yang penting menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan."* jawaban responden dapat dilihat dalam tabel IV.15 sebagai berikut :

Tabel IV.15
Menjual Barang Yang Semuanya Halal

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	95	95
2	Jarang	4	4
3	Kadang-Kadang	1	1
4	Tidak Pernah	0	0
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas menunjukkan bahwa di pasar tradisional Air Tiris 95 % pedagang selalu menjual barang yang halal. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 95 % dari pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris telah menerapkan etika jual beli dengan menjual barang yang halal. Walaupun pada kenyataannya kadang-kadang ada sebanyak 1% pedagang menjual barang yang tidak halal, ini hanya terdapat pada pedagang minuman yang mengandung alkohol seperti minuman Bir, Guinness dan Vodka itupun dilakukan secara tersembunyi.

Dalam perdagangan barang walaupun sedikit haram atau subhat tidak apa-apa di jual yang penting menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, hal seperti ini tidak pernah dilakukan oleh pedagang seperti mencampurkan ayam yang mati sebelum dipotong (sembelih) dengan ayam yang sudah dipotong dalam penjualannya atau ikan yang dicampur dengan formalin (pengawet) agar awet dan tahan lama.

2.3. Menjual Barang yang Baik Mutunya (Kualitas)

Untuk mengetahui pedagang yang menjual barang yang baik mutunya (kualitas) di pasar tradisional Air Tiris, maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan adalah sebagai berikut; ” *Sebagai seorang pedagang saya senantiasa menjaga kualitas (mutu) dan tidak menyembunyikan cacat barang yang dijual*”. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban seperti disajikan dalam tabel IV.16 sebagai berikut :

Tabel IV.16
Menjual Semua Barang Yang Baik Mutunya

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	65	65
2	Jarang	4	4
3	Kadang-Kadang	9	9
4	Tidak Pernah	22	22
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu menjual barang yang baik mutunya sebanyak 65 orang atau 65%. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang telah mengutamakan kualitas (mutu) barang dalam berjualan. Walaupun tidak pernah ada dijawab oleh responden sebanyak (22%) orang maksudnya

adalah bahwa pedagang tersebut hanya menjual barang yang berkualitas nomor dua, sesuai dengan permintaan konsumen yang berlatarbelakang ekonomi menengah kebawah.

2.4. Tidak Menyembunyikan Cacat Barang

Tidak menyembunyikan cacat barang oleh pedagang di pasar tradisional Air Tiris pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan kepada responden adalah sebagai berikut *“Dalam mendapatkan keuntungan mencampurkan kualitas barang tidak apa-apa, yang penting pelanggan tidak ada yang tahu dan jual beli dilakukan suka sama suka”* Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.17 sebagai berikut :

Tabel IV.17
Tidak Menyembunyikan Cacat Barang Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	65	65
2	Jarang	5	5
3	Kadang-Kadang	25	25
4	Tidak Pernah	5	5
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa, pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu tidak menyembunyikan cacat barang dalam jual beli. Hal ini dibuktikan oleh kuisioner yang di jawab oleh responden sebanyak 65 orang atau 65% menyatakan selalu tidak menyembunyikan cacat barang dalam jual beli.

Walaupun ada yang menjawab kadang-kadang (25 %) tidak menyembunyikan cacat barang, menurut penulis hal ini banyak dilakukan oleh pedagang buah-buahan yang selalu menunjukkan serta menyuguhkan buah yang manis kepada pembeli untuk

dirasakan, tetapi setelah sampai dirumah kadang-kadang buah yang dibeli tersebut ternyata tidak manis. Pada pedagang pakaian jadi selalu menampilkan contoh yang baik pada saat kita memilih, setelah dibeli biasanya dicarikan oleh pedagang pakaian yang sama dari dalam estalase, sehingga jarang dilihat kembali oleh konsumen, setelah sampai dirumah pakaian tersebut ternyata ada yang robek atau benangnya putus.

2.5. Tidak Melakukan Sumpah Palsu

Pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mengetahui pedagang yang melakukan sumpah palsu dalam jual beli adalah sebagai berikut “ *Dalam berdagang menggunakan kata-kata horam, noji, sumpah biasa saya gunakan untuk meyakinkan pembeli supaya barang dagangan cepat laku*”. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.18 sebagai berikut :

Tabel IV.18
Tidak Melakukan Sumpah Palsu Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	69	69
2	Jarang	24	24
3	Kadang-Kadang	7	7
4	Tidak Pernah	0	0
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan, bahwa pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu tidak melakukan sumpah palsu berjumlah 69 orang atau 69%. Walaupun ada juga kadang kadang (7%) menggunakan sumpah palsu. Hal ini dilakukan oleh pedagang karena adanya pembeli yang menawar barang dibawah harga modal, sehingga pedagang hanya menggunakan kata-kata *horam, noji* untuk meyakinkan pembeli karena barang

tersebut belum ada untung sama sekali. Menurut penulis jika hal ini ada dijumpai pada pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris, berarti pengetahuan agamanya masih minim atau sedikit, disebabkan karena kurangnya kemauan untuk mengikuti wirid pengajian di Mushalla atau di Masjid.

2.6. Longgar dan Murah Hati.

Untuk mengetahui apakah pedagang di pasar tradisional Air Tiris longgar dan murah hati dalam berdagang, maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut *“Memberikan diskon atau bonus dalam berdagang tidak perlu dilakukan, cukup hanya dengan menjual barang tidak terlalu mahal atau sesuai harga pasaran”*. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban sebagaimana yang disajikan dalam tabel IV.19 sebagai berikut :

Tabel IV.19
Longgar dan Murah Hati Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	61	61
2	Jarang	21	21
3	Kadang-Kadang	4	4
4	Tidak Pernah	14	14
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris selalu longgar dan murah hati dalam jual beli sebanyak 61%. Maksudnya bahwa sebahagian dari pedagang sudah menerapkan etika longgar dan murah hati dalam jual beli, karena longgar dan murah hati dalam jual beli merupakan salah satu kiat yang harus

dilakukan oleh pedagang untuk menarik pelanggan. Longgar dan murah hati dalam jual beli maksudnya adalah bahwa pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli masih terdapat tawar-menawar dalam menentukan harga barang, sehingga barang yang di jual tidak terlalu mahal.

Walaupun kadang-kadang (4%) ada pedagang yang tidak longgar dan murah hati dalam jual beli, hal ini dilakukan oleh sebagian pedagang karena sulitnya untuk mendapatkan barang dagangan sehingga kadangkala menyebabkan barang menjadi langka di pasaran.

2.7. Tidak Menyaingi Pedagang Lain.

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengetahui apakah pedagang tidak menyaingi pedagang lain dalam jual beli adalah sebagai berikut
“ Dalam berdagang saya tidak dapat memastikan harga barang, tetapi jika barang langka ada peluang menaikkan harga, walaupun dengan terpaksa pembeli membelinya untuk memenuhi kebutuhan.” Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang telah disajikan pada tabel IV.20 sebagai berikut :

Tabel IV.20
Tidak Menyaingi Pedagang lain Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	66	66
2	Jarang	14	14
3	Kadang-kadang	15	15
4	Tidak pernah	5	5
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas bahwa responden yang menyatakan selalu tidak menyaingi pedagang lain dalam jual beli berjumlah 66 orang atau 66%, maksudnya adalah sebahagian pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris tidak pernah menyaingi pedagang lain dalam jual beli. Hal ini dapat kita lihat bahwa orang yang berjualan di pasar ini banyak menjual barang yang sejenis, apalagi tempat berjualannya di los yang telah ditentukan UPTD Dinas Pasar. Pedagang tidak merasa bersaing dalam berdagang dengan pedagang lain, walaupun kadang-kadang (14%) ada, itu hanya dalam bentuk pelayanan kepada pelanggan dan pedagang pada umumnya sudah meyakini bahwa semua rezeki ini datang dari Allah.

2.8. Menepati Janji

Untuk mengetahui apakah pedagang di pasar tradisioanl Air Tiris ini selalu menepati janji dalam jual beli, maka untuk itu penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut *“Sebagai pedagang, tidak menepati janji merupakan hal yang biasa, walaupun menepati janji merupakan kunci keberhasilan dan membuat orang lebih percaya kepada kita”*. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.21 sebagai berikut :

Tabel IV.21
Menepati Janji Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	64	64
2	Jarang	16	16
3	Kadang-kadang	8	8
4	Tidak pernah	12	12
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas menunjukkan bahwa 64% pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu menepati janji dalam jual beli. Menepati janji merupakan kunci keberhasilan dan membuat orang lebih percaya kepada kita, untuk itu perlu dijaga oleh pedagang. Apabila pedagang tidak menepati janji tentu saja akan dapat menghilangkan kepercayaan pelanggan. Walaupun kadang-kadang (8%) ada yang tidak menepati hal ini hanya dalam mengantarkan barang kerumah atau ketempat tujuan pembeli.

2.9. Mengelurkan Zakat.

Pedagang yang telah berjualan sampai dengan satu tahun dan hartanya telah sampai satu nisab wajib mengeluarkan zakatnya. Untuk mengetahui ini kepada responden diajukan pertanyaan sebagai berikut *“Sebagai pedagang zakat hendaknya dibayar setiap tahun, tetapi ini agak memberatkan pedagang, tidak membayar zakat tidak apa-apa yang penting hati awak baik dan yakin pada Allah.”* Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban seperti yang disajikan dalam tabel IV.22 sebagai berikut :

Tabel IV.22
Pedagang Yang Mengeluarkan Zakat

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	69	69
2	Jarang	10	10
3	Kadang-kadang	9	9
4	Tidak pernah	12	12
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa 69% pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu membayar zakat yang sudah sampai nisabnya. Karena pedagang yakin bahwa didalam harta yang dimilikinya terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan berupa zakat sebagai pembersihan harta. Walaupun kadang-kadang (9%) ada juga yang tidak mengeluarkan zakat. Hal ini biasa dalam dunia usaha, kadangkala usahanya naik dan kadangkala usahanya turun. Apabila usahanya naik pedagang membayar zakat dan sebaliknya apabila usahanya turun pedagang tidak membayar zakat karena tidak sampai nisabnya.

Ada juga pedagang yang tidak pernah (12%) membayar zakat, karena hasil usaha pedagang ini tentu belum mencapai satu nisab, bahkan uang yang diperolehnya habis untuk belanja hari itu juga sehingga tidak ada hasil penjualannya yang dapat di simpan dan menumpuk sampai satu tahun. Kebanyakan dari pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran.

2.10. Tidak Lalai Dalam Menjalankan Perintah Allah.

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada responden untuk mengetahui apakah pedagang tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah adalah sebagai berikut *"Agar dagangan mendapatkan keuntungan yang banyak, maka saya harus berusaha menimbulkan minat dan kepuasan pembeli / pelanggan. Karena itu bila azan berkumandang tidak perlu kemasjid, sebab waktu sholatkan panjang."* Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban sebagaimana disajikan dalam tabel IV.23 berikut :

Tabel IV.23
Tidak Lalai Dalam Menjalankan Perintah Allah

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi	Persentase
----	-----------------------	-----------	------------

		(orang)	(%)
1	Selalu	37	37
2	Jarang	36	36
3	Kadang-kadang	21	21
4	Tidak pernah	6	6
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa 37% responden menyatakan selalu tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah pada waktu jual beli di pasar tradisional Air Tiris, karena pedagang ini sudah memiliki keiman yang mantap dan didukung oleh adanya karyawan atau orang yang membantu seperti istri dan anaknya pada waktu berdagang. Apabila terdengar suara azan di kumandangkan pertanda perintah Allah (waktu shalat) sudah masuk, maka pedagang ini langsung menuju Masjid atau Mushalla untuk melaksanakan shalat. Walaupun kadang-kadang (21%) ada yang lalai dalam menjalankan perintah Allah dan tetap melayani pembeli terutama pada waktu shalat zuhur yang pada waktu ini pembeli ramai, maka banyak pedagang yang melayani pembeli sehingga shalat selalu pada akhir waktu.

Kemudian ada yang jarang (36%) mengerjakan perintah Allah, kebanyakan dari pedagang ini adalah anak muda dengan berbagai alasan, seperti pakaian lagi kotor dan tidak ada yang menjaga barang dagangan.

2.11. Mencatat Jika Ada Yang Berutang.

Setiap pedagang dianjurkan mencatat setiap transaksi dalam perdagangan terutama yang dilakukan tidak secara tunai (hutang). Untuk mengetahui hal ini kepada responden diajukan pertanyaan sebagai berikut *“Dalam berdagang, selalu ada orang yang membeli kontan dan berhutang, pada pembeli yang berhutang saya tidak perlu*

mencatatnya karena sudah kenal dan menjadi pelanggan lama.” Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.24 sebagai berikut :

Tabel IV.24
Mencatat Jika Ada Yang Berhutang

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	51	51
2	Jarang	22	22
3	Kadang-kadang	10	10
4	Tidak pernah	17	17
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa 51% pedagang di pasar Air Tiris selalu mencatat jika ada yang berhutang. Walaupun sistem pencatatannya belum memenuhi standar pembukuan namun sudah bisa sebagai alat bukti awal telah terjadinya jual beli secara tidak tunai seperti tanggal dan jumlah hutang jual beli.

Kadang-kadang (10%) ada yang mencatat, kebanyakan dari pedagang pakaian jadi, karena pembayarannya secara cicilan atau angsuran yang dibayar setiap hari pekan. Pedagang yang tidak pernah (17%) mencatat jika ada yang berhutang terutama pada pedagang lauk pauk dan sayur-sayuran jarang pembeli yang berhutang, walaupun ada itu sudah saling kenal dan mempercayainya, serta latar belakang pendidikan pada umumnya SLTP. Pada hal dalam etika jual beli baik pelanggan lama maupun baru perlu dicatat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2.12. Amanah.

Apakah seorang pedagang di pasar tradisional Air Tiris Amanah pada waktu jual beli, maka penulis mengajukan kepada responden adalah sebagai berikut *”Jika ada orang*

menitipkan barang kepada saya untuk dijual dengan harga yang telah ditentukannya, maka saya menambah harganya agar mendapat keuntungan yang banyak” Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.25 sebagai berikut :

Tabel IV.25
Amanah Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	67	67
2	Jarang	21	21
3	Kadang-kadang	7	7
4	Tidak pernah	5	5
Jumlah		100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa responden yang menyatakan selalu amanah dalam jual beli sebanyak 67%, dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebahagian dari pedagang di pasar tradisional Air Tiris selalu amanah dalam dalam jual beli dan tidak pernah menambah harga barangnya apabila ada yang menitipkan. Walaupun kadang-kadang (7%) ada dari jawaban responden, hal ini dilakukan oleh pedagang yang telah mendapat persetujuan untuk menaikkan sesuai dengan kondisi pasar pada waktu itu dari penitip barang.

2.13. Ramah.

Adapun pertanyaan yang diajukan pada responden adalah sebagai berikut *”Ramah dan sopan dalam melayani pembeli sudah menjadi kiat pedagang dalam berjualan, tetapi kalau pembeli banyak tanya dan bertele-tele tak perlu ramah dan sopan”*. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.26 sebagai berikut :

Tabel IV.26
Pedagang Ramah Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	64	64
2	Jarang	17	17
3	Kadang-kadang	15	15
4	Tidak pernah	4	4
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pedagang yang berjualan di pasar tradisioanl Air Tiris selalu ramah dalam jual beli sebanyak 64%. Hal ini wajar, karena apabila seorang pedagang tidak ramah kepada konsumen tentu sangat merugikan pedagang itu sendiri, karena konsumen adalah raja yang dapat berpindah setiap saat kepada pedagang lain.

Walaupun kadang kadang (15%) ada yang tidak ramah kepada pembeli yang banyak tanya serta bertele-tele dalam menawar harganya. Terhadap pembeli ini hendaknya pedagang harus banyak sabar dan tetap ramah.

2.14. Adil

Apakah pedagang di pasar tradisional Air Tiris selama dalam jual beli berlaku adil, maka untuk itu penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut *“Pedagang yang bijak bisa membedakan harga barang, apabila pembelinya orang kaya harganya lebih mahal dari pembeli orang biasa. “* Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.27 sebagai berikut :

Tabel IV.27
Pedagang Adil Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	65	65
2	Jarang	20	20
3	Kadang-kadang	11	11
4	Tidak pernah	4	4
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris tidak selalu adil dalam jual beli sebanyak 65%. Karena membedakan pembeli yang kaya dengan yang miskin tidak mungkin dilakukan oleh pedagang. Apalagi hari sabtu merupakan hari pekan di pasar tradisional Air Tiris, ramainya pengunjung pasar yang menyebabkan pedagang tidak bisa membedakan antara si kaya dengan si miskin, sehingga apabila harganya cocok maka langsung terjadi akad jual beli. Walaupun di jumpai kadang-kadang (11%) ada yang tidak adil dalam jual beli, hal ini mungkin hanya dilakukan kepada orang yang tidak melakukan tawar-menawar dalam membeli barang.

2.15. Sabar

Kunci keberhasilan setiap usaha adalah sabar, maka untuk mengetahui apakah pedagang di pasar tradisional Air Tiris sabar dalam jual-beli maka penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut *“Kalau barang tak jadi di beli oleh pembeli maka kita harus sabar, tetapi kalau ia sudah membeli lalu mengembalikannya atau membatalkan akad jual beli yang semula sudah disepakati akan dibeli, maka ini adalah pembeli yang tidak baik dan wajar kalau di omelin”* Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban yang disajikan dalam tabel IV.28 sebagai berikut :

Tabel IV.28
Pedagang Sabar Dalam Jual Beli

No	Alternatif Jawabannya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Selalu	54	54
2	Jarang	21	21
3	Kadang-kadang	22	22
4	Tidak pernah	3	3
	Jumlah	100	100

Data : Olahan

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pedagang yang menyatakan selalu sabar dalam jual beli di pasar tradisional Air Tiris sebanyak 54%. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebahagian pedagang sudah sabar dalam menghadapi pembeli, walaupun berbagai ulah pembeli yang dihadapi oleh pedagang. Ada pembeli yang sudah memilih serta membongkar-bongkar barang dagangan kemudian, membatalkan akad jual beli tanpa alasan yang tidak jelas, sebahagian pedagang sudah teruji kesabaran karena sudah bisa menghadapi tingkah laku pembeli yang cerewet dan pedagang selalu sabar sehingga tidak pernah mengomel terhadap tingkah laku pembeli.

C. Pembahasan

1. Penerapan Etika Jual Beli dalam Pelaksanaannya.

Diantara komponen atau unsur jual beli, antara lain harus ada konsumen (pembeli). Faktor manusia (penjual dan pembeli) sangat menentukan etis tidaknya sebuah transaksi dalam proses jual beli, terutama dari penjual sebagai pihak penentu.

Dalam praktek, apabila penjual lepas dari etika (kontrol) ada kecendrungan proses jual-beli akan mengandung cacat, seperti penipuan, manipulasi, dan sebagainya. Praktek

seperti ini pada akhirnya akan merugikan pembeli. Seringkali pembeli diperlakukan tidak adil karena hak-haknya dirugikan.

Bukankah penjual dan pembeli dalam proses jual beli mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati oleh kedua belah pihak. Hak pembeli merupakan kewajiban pihak penjual, demikian pula sebaliknya. Dalam jual beli, kewajiban penjual menyerahkan barang kepada pembeli yang menjadi haknya, setelah ia membayar harga barang tersebut yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian hubungan antara penjual dan pembeli adalah setara karena sebenarnya keduanya sama-sama memiliki *bargaining position* yang kuat. Namun demikian sekalipun mempunyai persamaan posisi, para penjual seringkali tidak adil karena menempatkan pembeli pada posisi yang terpinggirkan.

Dari hasil pengamatan penulis, ada perbedaan penerapan etika oleh pedagang yang bebas (tanpa stan) dengan pedagang yang ber-stan.

Pertama, pedagang tanpa stan (bebas / pakai payung) lebih berpeluang memperlakukan konsumen secara kurang adil. Ini disebabkan karena pembeli kelompok ini pada umumnya orang bebas, dan pendatang. Ini berarti kontak penjual dan pembeli bersifat transaksional dan terjadi hanya sekali sehingga secara psikologis akan mendorong penjual bersikap tidak fair.

Kedua, pedagang dengan menggunakan toko atau kios, konsumen terbesar dari kelompok ini adalah pelanggan tetap sehingga kesempatan bersikap tidak jujur semakin kecil. Agar tetap bisa mempertahankan pelanggan setia, bagaimanapun mereka dituntut bersikap jujur, ramah, menjual barang yang baik mutunya supaya konsumen atau pelanggan tidak jera.

Dalam berdagang di pasar tradisional Air Tiris ada empat implikasi yang sangat krusial dalam penerapan etika jual- beli yaitu : penentuan mutu barang, penawaran harga dan penetapan timbangan dan administrasi perdagangan .

Pertama Penentuan Mutu Barang. Barang dagangan sebagai objek jual-beli bisa menjadi salah satu sarana penipuan oleh penjual. Modusnya adalah dengan jalan memanipulasi kualitas atau mutunya. Misalnya pedagang buah-buahan ingin memikat calon pembelinya dengan jalan menyuguhkan sampel yang baik dan manis untuk dicicipi misalnya buah salak, mangga, kuini, yang disuguhkan itu jelas dipilih dari buah dan kulit yang baik, dalam melariskan barang dagangan pada kenyataannya kadangkala mengandung ketidak jujuran.

Untuk lebih jelasnya modus yang mereka lakukan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Dalam bentuk tindakan dengan jalan suguhan segar, pada posisi di atas yang mudah dilihat konsumen dan mencampur jenis buah yang berkualitas dengan yang kurang berkualitas. Disamping itu, cara lain dengan mengemas buah kedalam sebuah tempat dengan kualitas campuran.
- b. Dalam bentuk pernyataan yang pada intinya ingin meyakinkan calon pembeli bahwa buah dagangannya itu manis, segar, tahan lama, buah lokal, bahkan kadang-kadang di sertai dengan sumpah.

Mengapa pedagang buah itu sedemikian agresif dalam menawarkan barang dagangannya?. Pertanyaan ini dijawab oleh Asni (28 tahun) pedagang buah asal Desa Nagaberalih menyatakan: "Kami menyadari bagaimanapun pedagang buah-buahan ini harus sadar bahwa dagangannya mengandung resiko besar yaitu pembusukan. Tidak seperti konveksi dan ikan kering, karena itu agar barang

dagangannya cepat laku, seorang pedagang buah harus sabar, tekun, dan kreatif, mencari trik-trik untuk menarik konsumen sekalipun cara itu kadangkala tidak benar.”¹¹⁰

Dari segi pembeli, berkaitan dengan penipuan mutu ini dialami oleh masyarakat, antara lain Fauziah asal Desa Nagaberalih dan Dewi asal Desa Ranah. Kedua ibu rumah tangga ini terpaksa berpikir dua kali membeli buah kepada pedagang kaki lima, dengan alasan mereka dalam kenyataannya tidak membeli buah tetapi membeli kekecewaan. Dari pada sakit hati lebih baik membeli di supermaket di Bangkinang atau Plaza di Pekanbaru sekalipun harganya lebih mahal tapi kualitasnya terjamin. Hanya saja kedua ibu ini masih yakin tidak semua pedagang ”tidak jujur” sama halnya dengan terlalu berburuk sangka dan tidak adil jelas Dewi.

Menurut pengakuan Dewi ” Kalau ingin membeli kepada pedagang buah dipasar ini, kita harus perjanjian sebelumnya. Asal ada kesepakatan, saya mengajukan syarat yaitu untuk buah durian saya suruh buka dahulu kalau bagus saya beli walaupun harganya mahal dan sebaliknya, kalau buah lainnya saya pilih sendiri, bila tidak disetujui lebih baik saya mundur”.

Kadangkala penjual buah durian mencampurkan antara durian yang berasal dari Sumatera Barat dengan durian yang berasal dari daerah ini. Karena ketidaktahuannya, sekalipun diberi kebebasan memilih sendiri pembeli masih terjebak oleh praktek yang kurang etis itu.

Dalam transaksi bisnis menurut Alwi Shihab, seorang penjual harus dapat dipercaya, tulus dan jujur. Sembari mengutuk dusta dan kecurangan, sikap tulus dan jujur tidak saja di anjurkan, namun juga diperintahkan dalam Al-Qur’an (al-Rahman, 55-7-9 dan

¹¹⁰ Asni Pedagang buah , wawancara tgl 25 Nopember 2012

al-Muthaffin, 83: 1-6).¹¹¹ Dalam kaitan ini Imam al- Ghazali menegaskan: "Penjual tidak boleh menyembunyikan harga yang sebenarnya berlaku pada saat itu, atau menyembunyikan sesuatu tentang barang dagangannya yang seandainya pembeli mengetahui niscaya si pembeli tidak akan membeli." ¹¹²

Dalam buku putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali menyatakan¹¹³ hendaknya pedagang menunjukkan semua cacat pada barang dagangan, baik yang tersembunyi atau yang terlihat dan tidak menyembunyikan sama sekali. Hal itu wajib hukumnya. Jika dia menyembunyikannya, dia zalim dan curang, maka haram hukumnya. Dia telah meninggalkan nasihat baik di dalam muamalah, sedangkan nasihat baik adalah wajib. Jika dia menunjukkan salah satu dari dua permukaan baju yang lebih bagus, sementara menyembunyikan permukaan kedua, maka dia telah curang. Demikian juga jika dia memajang pakaian di suatu tempat yang gelap atau jika dia memajang sebelah sepatu atau sandal yang bagus dan semacamnya, yang menunjukkan hukumnya curang adalah haram. Ketika *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan di dekat seorang pria yang menjual makanan yang mengejutkannya. Rasulullah memasukkan tangan sehingga mendapati bagian yang basah, sehingga Nabi bersabda, "Kenapa ini? Dia Menjawab, "Dia terkena hujan. "Beliau bersabda, "kenapa tidak engkau letakkan di atas makanan itu sehingga bisa dilihat orang?. Barang siapa mencurangi kami bukan dari golongan kami. ¹¹⁴ Dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda: Tidak halal bagi seseorang menjual sesuatu melainkan dia menjelaskan cacatnya. Dan tidak halal bagi seseorang yang mengetahui

¹¹¹. Alwi Sihab, *Islam Inklusif (Menuju sikap Terbuka dalam Beragama)* Bandung, Mizan, 1998, hlm, 174

¹¹² Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, ter. KH. Didin Hafidhuddin, dkk, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm 303

¹¹³ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi , *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, ter. Asmuni, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2010 hlm 164

¹¹⁴ . HR. Muslim

cacat itu melainkan menjelaskannya.¹¹⁵ Mencampurkan barang-barang jelek kedalam barang-barang yang berkualitas baik, sehingga pembeli akan mengalami kesulitan untuk mengetahui secara tepat kualitas dari suatu barang yang diperdagangkan¹¹⁶

Kedua Penetapan Tarif. Bahwa tawar-menawar merupakan salah satu dari karakteristik pasar tradisional. Sistem ini mengundang kerentanan yang bisa menimbulkan penipuan oleh penjual. Harga minimal untuk jenis suatu barang seperti pakaian, sepatu, buah-buahan yang sama biasanya sudah disepakati secara internal oleh pedagang, sehingga tidak berani di antara mereka banting harga. Banting harga berarti merusak tatanan moral komunitas yang bisa mengancam ikatan solidaritas antara pedagang yang berjualan di pasar ini.

Pasang tarif diatas harga minimal tentu saja sangat tergantung pada kualitas moral para pedagang. Namun demikian pada umumnya pedagang yang berjualan di pasar tradisional Air Tiris dalam menawarkan harga hanya 20 % dari harga normal. Tetapi untuk barang sembako pada umumnya pedagang hanya menetapkan harga pas .

Dalam kaitan dengan masalah harga, teori Islam tidak memperkenankan terjadinya pengisapan, baik oleh pihak produsen maupun konsumen¹¹⁷ sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah: "Tak seorangpun diperkenankan mendapatkan harga lebih tinggi atau lebih rendah ketimbang harga yang ada. Penetapan harga yang lebih tinggi akan menghasilkan eksploitasi atas kebutuhan penduduk, dan penetapan harga yang lebih rendah akan merugikan penjual."¹¹⁸

¹¹⁵ HR. Al-Baihaqi, Al- Hakim

¹¹⁶ Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hlm, 59

¹¹⁷ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, ter. M.Nastangin (Yogyakarta: Penerbit Dana Bhakti Wakaf, 1995)

¹¹⁸ . A.A. Islahi, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah*, ter.H.Anshari Thayyib (Surabaya: Bina Ilmu 1997). Hlm,114

Ini berarti yang dikehendaki oleh Islam adalah adanya keseimbangan antara hak penjual dan pembeli. Menurut al-Ghazali perlu adanya kewajaran: "Adapun siasat dagang yang wajar adalah dibolehkan, sebab jual-beli adalah untuk mencari keuntungan dan tidak mungkin kecuali dengan siasat, tapi harus memperhatikan keuntungan yang wajar. Jika pembeli memberikan keuntungan yang lebih dari keuntungan yang wajar, baik karena kesukaannya pada barang maupun karena kebutuhannya yang mendesak, maka hendaklah ia menolak untuk menerimanya. Tindakan ini termasuk perbuatan *ihsan*."¹¹⁹

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan: "Selama tidak ada manipulasi di dalamnya maka mengambil keuntungan bukanlah kezholiman. Sebagian ulama berpendapat bahwa keuntungan yang lebih dari sepertiga harus diberikan haknya kepada kedua belah pihak untuk menentukan pilihan (pembatalan transaksi atau terus). Tetapi akan merupakan tindakan yang baik (*ihsan*) jika menurunkan keuntungan tersebut."¹²⁰

Ketiga Penetapan Takaran. Sebagai salah satu sumber konflik dan penipuan, penetapan timbangan merupakan cermin kualitas moral seseorang pelaku bisnis. Karena terlalu berorientasi pada profit, seseorang pedagang berani meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga disadari atau tidak ia memanipulasi hak orang lain, pada hal kita harus berbuat ihsan pada sesama. Karena itu sangatlah logis jika Tuhan memperingatkan secara langsung pada para pedagang agar adil dalam menetapkan sukatan. Perintah ini berulang-ulang dalam al-Quran.¹²¹ Imam al Qurtubi berkata:

"Al-Baksu adalah pengurangan. Dalam soal barang dagangan biasanya dengan mencela dan melecehkannya atau memanipulasi harga dan siasat untuk menambah dan

¹¹⁹ Qardhawi Op.Cit hlm 305

¹²⁰ Ibid,306

¹²¹ Ibid. 314

mengurangi timbangannya. Semua itu adalah termasuk dari memakan harta orang lain secara batil, dan terlarang dalam umat-umat yang terdahulu melalui lisan para rasul.”¹²²

Dalam prakteknya seseorang bisa mengkonstruksi alat timbangan agar anak timbangan berpihak kepadanya. Caranya dengan jalan menempelkan logam pada bagian tertentu yang sulit dideteksi orang lain, atau kecurangan itu dilakukan dengan mempermainkan alat timbangan pada saat penimbangan berlangsung.

Untuk membuktikan bagaimana etika pedagang tradisional pasar Air Tiris sehubungan dengan rasa keadilan atau kejujuran dalam timbangan ini. Jawabannya, penulis cukup membuktikan *action* mereka dengan jalan menimbang kembali hasil timbangan mereka dengan menggunakan alat timbangan yang dianggap standar.

Dari hasil pembuktian itu secara faktual dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil timbangannya jujur namun ada kemungkinan kualitas barangnya bervariasi, kualitas disini dilihat dari segar atau tidaknya, misalnya cabe dilihat secara fisik.
- b. Hasil timbangannya tidak jujur akan tetapi kualitas barangnya baik dilihat dari segi fisik.
- c. Hasil timbangannya jujur dan kualitas barangnya terjamin, ini banyak terjadi pada pelanggan tetap atau ada hubungan baik antara penjual dan pembeli
- d. Hasil timbangannya tidak jujur dan kualitas tidak terjamin. Untuk kasus terakhir ini jarang terjadi, karena pedagang tradisional Air Tiris masih punya etika atau hati nurani.

Dalam kaitan dengan manipulasi ketiga implikasi diatas al-Ghazali menyatakan: ” Larangan-larangan bahwa penjual tidak menyembunyikan harga yang sebenarnya berlaku pada saat itu atau menyembunyikan sesuatu tentang barang dagangan yang seandainya pembelinya tahu apa yang disembunyikan tersebut niscaya ia tidak akan membelinya, karena itu perbuatan ini termasuk manipulasi dan haram dan bertentangan dengan prinsip

¹²² Ibid, 315

memberi nasihat yang wajib dilakukan.”¹²³ Karena itu untuk mengantisipasi perilaku yang tidak adil itu saran Behesti: ”harus membentuk individu yang memiliki sifat-sifat keadilan dan keikhlasan, karena manusia tidak lepas dari hasil interaksi antara moralitas, ekonomi, spiritualitas, dan materialisme.”¹²⁴

Munculnya ketiga implementasi seperti diatas tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, antara lain *ambisi mencari keuntungan, adanya tawar menawar harga, barang dagangan yang banyak resiko (busuk), pembeli menuntut mutu barang yang baik dengan harga yang murah*, padahal kadang-kadang penjual membeli barang secara borongan yang pada umumnya berkualitas campuran.

Keempat Administrasi Perdagangan. Berkaitan dengan tertib administrasi di kalangan bisnis sektor informal sudah bisa diprediksi bahwa mereka belum kenal sistem administrasi modern. Penyebabnya adalah karena sumber daya manusia (*human resources*) yaitu pendidikan yang rendah dan belum banyak yang tahu apa yang harus di perbuat sekalipun agama mengajarkan bahwa proses catat-mencatat itu perlu dilakukan. Seperti yang disebutkan oleh pedagang H. Miasim, Daman Huri, H. Azwar demikian juga pedagang besar seperti H. Jama, H. Bahari, H. Ramli dan H. Anas.

Karena itu implikasinya dalam mengelola perdagangan (jual-beli) mereka tidak kenal catat-mencatat (administrasi). Sentuhan teknologi hanya cukup kalkulator untuk menghitung dan untuk mencatat cukup di atas buku yang sederhana. Hal ini juga dilakukan untuk pembelian barang dagangan dari grosir ke pengecer, untuk tingkat pengecer administrasi tidak ada.

Menurut keterangan Daman Huri dalam kaitan dengan administrasi : ”Mengapa harus menggunakan administrasi, kita hanya menghadapi dan berhubungan dengan

¹²³ Ibid ,303

¹²⁴ Behesti, *Kepemilikan dalam Islam*, terj. Lukman Hakim dan Ahsin M (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992, hlm 30

sesama orang yang kita kenal, agar tidak lupa cukup memerlukan catatan kecil saja karena banyak tingkat pengencer yang menanggukkan pembayarannya.”¹²⁵

Menurut hemat penulis, demi *ikhtiyat* (keberhati-hatian) bagaimanapun tertib administrasi itu sangat penting untuk menghindari penipuan dan salah paham dikemudian hari antara yang satu dengan yang lain. Dengan sikap ikhtiyat ini akan lahirlah perilaku terpuji seperti jujur, amanah, dan kepuasan konsumen.¹²⁶ Sikap terpuji ini akan tertuju tidak saja kepada sesama pedagang, bahkan juga terhadap para pembeli. Namun demikian dalam realita, antara mereka masih kuat sikap saling percaya sehingga fungsi administrasi terabaikan dan dianggap tidak atau belum diperlukan.

2. Kendala Dalam Penerapan Etika Jual Beli

Bahwa untuk mengatasi dan mengantisipasi pengaruh kekuatan produsen yang cenderung merugikan konsumen diperlukan keterlibatan pemerintah sebagai pemegang hak otoritas dalam sebuah negara. Dalam hal ini pemerintah bisa melakukan pengawasan dan pengaturan (regulasi) yang memaksa para pelaku bisnis untuk menghormati hak orang lain. Tetapi dalam prakteknya, hal ini tidak mudah dilakukan sehingga pada akhirnya lahirlah gerakan dari kalangan masyarakat yang disebut dengan Gerakan konsumen. Ini berarti, untuk melawan arogansi produsen belum cukup dilakukan pemerintah (*top down*), namun perlu juga dilakukan oleh masyarakat secara umum (*bottom up*).

Sebenarnya gerakan dan pengawasan pemerintah tidak diperlukan lagi jika dalam diri para pedagang ada kesadaran bahwa pengawasan Allah swt. Jauh lebih teliti dari

¹²⁵ Damanhuri pedagang Ikan kering, wawancara 12-12-2011

¹²⁶ Amirulloh Syarbini dan J.Haryadi, *Muhammad sebagai Bisnismen Ulung*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2011,hlm,83

pengawasan manusia.¹²⁷ Ada kesadaran bahwa mementingkan kehidupan akhirat jauh lebih penting dari pada mengejar kepentingan duniawi yang berjangka pendek. Bersumber dari kesadaran seperti inilah yang akan mengetuk hati para pedagang agar tidak melakukan bisnis yang merugikan konsumen. Dengan kata lain, para produsen akan memperlakukan konsumen secara adil, transparan, jujur dan lain sebagainya baru akan berjalan dengan tulus jika dilandasi oleh kesadaran etis yang bernuansakan nilai spiritual.

Bahwa pedagang yang jujur, amanah, adil, diberi derajat yang tinggi yang disediakan oleh Allah untuknya. Menjadi jelas pula di hadapan Allah siksaan yang amat menghinakan di dalam neraka yang apinya menyala-nyala disediakan Allah untuknya bila pedagang itu berdusta, berlaku curang, menipu orang lain, dan menguasai kekayaan orang lain dengan jalan tidak sah, yakni dengan menjual barang yang telah rusak atau menaikkan harga setinggi-tingginya di saat kelangkaan barang di pasar.

Adapun yang menjadi faktor kendala dalam penerapan etika jual beli di pasar tradisional Air Tiris tersebut yaitu:

- a. Banyaknya pedagang yang baik dan mempunyai kesadaran moral yang tinggi, namun hati dan kesadaran moralnya itu sering dibungkam oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan atau uang dalam waktu singkat daripada memperdulikan hak konsumen.¹²⁸
- b. Tidak adanya lembaga yang mengawasi jual beli di pasar tradisional Air Tiris, sehingga menyebabkan pedagang lebih dilindungi oleh pemerintah daripada konsumen karena pedagang dianggap oleh pemerintah mempunyai jasa yang lebih besar dalam menopang perekonomian negara atau daerah. Akibatnya, kepentingan mereka lebih diamankan daripada kepentingan konsumen. Dalam Islam terdapat

¹²⁷ Op.cit hlm 33

¹²⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang press, 2007), hlm, 124

petugas khusus yang dibentuk mengawasi pasar yaitu *muhtasib*. Petugas ini secara khusus dibentuk untuk mengawasi moral (etika) masyarakat sehingga terciptalah ketertiban dan kesejahteraan umum yang diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat.¹²⁹

- c. Karena tidak adanya pengawasan di pasar tradisional maka pembeli merasa rugi kalau harus menuntut pedagang, karena itu pembeli selalu berada dalam posisi yang lemah. Ini masih beruntung karena adanya media massa yang digunakan sebagai kekuatan konsumen oleh masyarakat melalui rubrik pembaca.¹³⁰
- d. Kurangnya penerapan *mencatat jika ada yang berhutang*, dalam jual beli oleh pedagang di pasar tradisional Air Tiris, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pedagang dalam bidang pembukuan, begitu juga menjual *barang yang baik mutunya*. Banyak pedagang selaku pemilik barang tidak menguasai keadaan mutu barang, sehingga tidak dapat menjelaskan keadaan barang yang sebenarnya kepada konsumen.¹³¹

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam penerapan etika jual beli belum maksimal dapat dilaksanakan, bahkan dalam pelaksanaan adanya penyimpangan dari ketentuan syariah yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama oleh pedagang, sebagaimana dikatakan oleh Daman Huri "bahwa pedagang yang umumnya mengejar keuntungan sehingga lebih banyak berspekulasi sehingga selalu mengabaikan nilai-nilai yang terkandung didalam perdagangan"¹³².

¹²⁹ ibid

¹³⁰ ibid

¹³¹ ibid

¹³² Wawancara dengan Daman Huri , pedagang ikan Salai di Pasrar Tradisonal Air Tiris pada tanggal 12-Desember 2011.

Yang menjadi kendala dalam penerapan etika jual beli di pasar tradisional Air Tiris ini oleh faktor ekstern, yaitu:¹³³

a. Pedagang belum bisa menerapkan etika dalam berdagang.

Ketidaksiapan pedagang dalam menjalankan etika sebagaimana dalam prinsip *menjual barang yang baik mutunya, tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu dan tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah*, karena pedagang tidak transparan terhadap mutu barang dalam berjual beli, sehingga meyulitkan pengembangan prinsip-prinsip etika dalam jual beli. Karena itu seorang pedagang harus mampu menceritakan keadaan mutu barang sehingga pembeli tidak merasa dibohongi dan tetap merasa puas. Hal yang dibutuhkan oleh pembeli adalah penjual yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

b. Pembeli.

Kurangnya pengetahuan pembeli tentang kualitas barang yang akan dibelinya sehingga pembeli selalu percaya saja kepada penjual. Dalam memilih barang pedagang selalu mempercayakan saja kepada penjual untuk memilihkannya.

c. Wirid Pengajian.

Dalam mengadakan wirid pengajian para ustad atau dai masih sedikit menyinggung atau mengupas masalah muamalah dalam hal jual beli

¹³³ Wawancara dengan Rinaldi, S, Sos Kepala UPT Pasar Tradisional Air Tiris 15 Desember 2011

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Etika jual beli dalam Islam diterapkan di pasar tradisional Air Tiris, antara lain yaitu:
jujur dalam menyebutkan modal 65%, menjual semua barang yang halal 95%,
menjual barang yang baik mutunya 65%, tidak menyembunyikan cacat barang 65%,
tidak melakukan sumpah palsu 69%, longgar dan murah hati 61%, tidak menyaingi
pedagang lain 66%, menepati janji 64%, mengeluarkan zakat 69%, tidak lalai dalam
menjalankan perintah Allah 37%, mencatat jika ada yang berhutang 51%, amanah

dalam berdagang 67%, ramah dalam jual beli 64 %, adil dalam berdagang 65% dan sabar dalam berdagang 54 %.

2. Penerapan etika jual beli dalam pelaksanaannya di pasar tradisional Air Tiris, terutama pedagang yang berjualan tanpa stan (bebas/pakai payung) lebih berpeluang untuk tidak memperhatikan etika dalam jual beli. Pada umumnya pedagang ini adalah orang bebas, pendatang dan berpindah-pindah, kontak yang terjadi antara penjual dan pembeli bersifat transaksional yang hanya terjadi sekali seminggu, secara psikologis akan mendorong penjual bersikap kurang dalam menerapkan etika, karena konsumen kelompok ini adalah orang bebas yang sifatnya sementara. Sedangkan pedagang yang berjualan di toko atau kios, konsumen terbesar dari kelompok ini adalah pelanggan tetap sehingga selalu menerapkan etika dalam jual beli agar dapat tetap mempertahankan pelanggan.
3. Kendala penerapan etika dalam jual beli di pasar tradisional Air Tiris adalah *Pertama*, Adanya keinginan pedagang untuk mendapatkan keuntungan yang banyak atau mendapatkan uang dalam waktu singkat, daripada memperdulikan hak konsumen. *Kedua*, tidak adanya pengawasan terhadap pelanggaran etika, sehingga pedagang dalam mengejar keuntungan kurang memperhatikan etika jual beli. *Ketiga* pemerintah lebih melindungi pedagang daripada konsumen, karena pedagang dianggap mempunyai jasa yang lebih besar dalam menopang perekonomian negara atau daerah. Akibatnya, kepentingan mereka lebih diamankan daripada kepentingan konsumen. *Keempat*, apabila ada pembeli merasa di rugikan, maka tidak dapat menuntut pedagangnya, karena pembeli selalu berada dalam posisi yang lemah.

B. Saran

1. Bagi pihak pedagang dalam jual beli haruslah terlebih dahulu mengedepankan etika-etika jual beli secara Islam agar masyarakat (konsumen) tidak merasa dirugikan sehingga orang datang ke pasar tradisional Air Tiris ini merasa nyaman dan aman dalam berbelanja.
2. Bagi pihak pembeli (konsumen) agar tidak terlalu menyulitkan penjual seperti menawar harga di bawa modal, membongkar-bongkar semua barang dagangan dengan alasan mencari warna dan ukuran yang pas dan pada akhirnya tidak jadi membeli. Dalam hal ini termasuk menyulitkan bagi pedagang.
3. Bagi para ustadz dan da'i hendaknya dalam pengajian selalu menekankan akan perlunya penerapan etika jual beli, dalam usaha perdagangan agar mendapat ridha dari Allah Swt.
4. Bagi Dinas Pasar Kebersihan dan Pertamanan melalui UPTD (Unit Pelayanan Teknis Dinas) pasar tradisional Air Tiris agar dapat menempatkan pedagang sesuai dengan jenis dagangannya sehingga pasar ini kedepannya tidak terkesan sembaraut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Bilas Richard, ***Ekonomi Mikro***, ter.Sahat Simamora (Jakarta: Rineka Cipta,1992)
- Abdul Manan Muhammad, ***Teori dan Praktek Ekonomi Islam***, ter.M.Nastangin (Yogyakarta :Penerbit Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Afzalurrahman, ***Muhammad Sebagai Seorang Pedagang***, terj.Dewi Nurjulianti dkk, (Jakarta,Yayasan Swarna Bhummy), cet 3, 1997
- Agung A.M.Lilik, ***Ketika Nurani Ikut Berbisnis 26 Praktik Etika Bisnis Kontemporer*** (Jakrarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)
- Ahmad Mustaq, ***Etika Bisnis Dalam Islam*** (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,cet2, 2003)
- Al-Ghazali Imam, ***Benang Tipis Antara Halal dan Haram***,(Surabaya: Putra Pelajar,2 002)

- Ali Hasa M, **Berbagai Macam Transaksi dalam Islam**, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
- Ali Kamal, **Berbisnis Dengan Cara Rasul**, (Bandung: Jember, 2007)
- Ali Zainuddin, **Hukum Ekonomi Syariah**, (Jakarta: Sinar Grafika, Ed.1.Cet.2. 2009)
- Al-Mushlih Abdullah, **Fikih Ekonomi Keuangan Islam** (Jakarta: Darul Haq, 2004)
- Al-Mushlih Abdullah, **Fikih Ekonomi Keuangan Islam** (Jakarta: Darul Haq, 2004)
- Al-Qasim Syaikh Jamaluddin, **Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali**, ter.Asmuni,(Jakarta: PT. Darul Falah,2010).
- Al-Usaury Ahmad, **Sejarah Islam sejak nabi Adam hingga abad XX** terj. Samson Rahman,(Jakarta: Akbar Media Eka Sarana,2003)
- Amalia Euis, **Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam** (Jakarta: Gramata Publising, 2010)
- Amru Harahap Khoirul, **Rahasia Sukses Bisnis Khadijah**,(Jakrta :Qultum Media,2008)
- An-Nabhani Yusuf Bin Ismail **Awas di pasar ada Setan**, terj Muhammad Al-Mighwar, (Jakarta: Griya Ilmu, 2005).
- Arifin bin Badri Muhamamd, **Sifat Perniagaan Nabi Panduan Praktis Fiqih Perniagaan Islam** (Bogor:Pustaka Darul Ilmi, 2008, cet Pertama)
- Azwar Karim Adiwarmam, **Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam**, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004)
- Badroen Faisal, dkk, **Etika Bisnis Dalam Islam**, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, cet, kedua)
- Behesti, **Kepemilikan dalam Islam**, terj. Lukaman Hakim dan Ahsin M (Jakarta :Pustaka Hidayah, 1992).
- Chapra M.Umar, **Sistem Moneter Islam**, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- , **Masa Depan Ilmu Ekonomi sebuah Tinjauan Islam**, tejemah, Ikwan Abidin B (Jakarta: Gema Insan Press,2001).
- Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah, **Etika Bisnis Islam**, (Jakarta: Gramata Publishing, 2011).
- Depatemen Dalam Negeri Republik Indonesia, **Pedoman Umum Pengelolaan Pasar Desa**, (Pekanbaru: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa,
- Djakfar Muhammad , **Agama,Etika,dan Ekonomi**, (Malang: UIN Malang Press,2007)

- , **Anatomi Perilaku Bisnis Dialektika Etika dengan Realitas**, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- , **Hukum Bisnis Membangaun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syari'ah**, (Malang: UIN Malang Pres, 2009, cet 1)
- , **Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam**, (Malang: UIN Malang press, 2007)
- , **Etika Bisnis Islam Tataran Teoritis dan Praktis**, (UIN Malang Press, 2008)
- , **Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis**, (Malang: UIN Malang Press, 2010)
- Djunaidi Achmad, dkk, **Khadijah Membangun Prinsip Meraih Karier**, (Jakarta: GP Press, 2008)
- Fuad Yusuf Choirul, **Etika Bisnis Islam**, (Majalah Ulumul Qur'an, Jakarta, 1997)
- Gunara Torik, dkk, **Marketing Muhammad Strategi Andal dan Jitu Praktek Bisnis Nabi Muhammad saw**, (Bandung: PT Karya Kita, 2008)
- Haider Naqwi Syed Nawab, **Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islam** (Bandung Mizan, 1985)
- Hasim Muhammad Ali, **Bisnis Satu Cabang Jihad**, (Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 2005)
- Haroen Nasrun, **Fiqh Muamalah**, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000)
- Husai Haekal Muhammad, **Sejarah hidup Muhammad**, perj. Ali Audah, cet, ketiga puluh lima, (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2007).
- Iqbal Zamhir, dkk, **Pengantar Keuangan Islam Teori dan Praktek**, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Islahi A.A, **Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah**, ter.H.Anshari Thayyib (Surabaya: Bina Ilmu 1997)
- Jusmaliani, dkk, **Bisnis Berbasis Syariah**, (Jakarta: Bumi Aksara 2008)
- Kamaluddin Laode, dkk, **Cerdas Bisnis Cara Rasulullah**, (Jakarta Richmuslim Adikarya Bangsa ,2009).
- Kuswara, **Mengenal MLM Syariah Dari halal-Haram, Kiat Berwirausaha, Sampai Dengan Pengelolaannya**, (Jakarta: Qultummedia, 2005).

- Mujahidi Akhmad , ***Ekonomi Islam***, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007, ed,1)
- Nejatullah Siddiqi Muhamamad, ***Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*** ,terj, Anas Sidik (Jakarta: Bumi Aksara,1991)
- Pusat pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), ***Ekonomi Islam***, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa,2008)
- Qardhawi Yusuf, ***Norma dan Etika Ekonomi Islam***, (Jakarta: Gema Insani, 2006,cet 5)
- , ***Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam***, ter. KH. Didin Hafidhuddin, (Jakarta: Robbani Press, 1995).
- Rasjid Sulaiman, ***Fiqih Islam*** (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007 Cet.40)
- Rianto Al Arif M.Nur, ***Dasar Dasar Pemasaran Bank Syariah***,(Bandung: CV Alfabeta, 2010)
- S. Harahap Sofian, ***Etika Bisnis dalam perspektif Islam***,(Jakarta :salemba empat, 2011)
- Sabiq Sayyid, ***Fiqih Sunnah***, (Bandung, Pustaka, 1990 , cet 2 jilid 12)
- Sihab Alwi, ***Islam Inklusif Menuju sikap Terbuka dalam Beragama*** (Bandung, Mizan, 1998)
- Suhendi Hendi, ***Fiqih Muamalah***, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010,cet,5)
- Sulaiman Muahammad, dkk, ***Jejak Bisnis Rasul***, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010, cet, satu)
- Sunyoto Danang, ***Mengapa Banyak Orang Cina Kaya dan Berhasil Dalam Bisnis Dipandang dari Perspektif Muslim***, (Yogyakarta: Surya Media, 2009)
- Syarbini Amirulloh,dkk, ***Muhammad sebagai Bisnismen Ulung***, (Jakarta: PT.Gramedia, 2011).
- Umar Usin, ***Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis***, (PT Raja Grafindo Persada,Jakarta,2005,cet 2).
- Wan Seng Ann, ***Rahasia Bisnis Orang Cina Kunci Sukses Menguasai Perdagangan Internasional***, (Bandung: PT Mizan Publika,2008,cet7).
- Ya'qub Hamzah, ***Etika Islam*** (Bandung: CV Diponegoro, 1991)
- Ya'qub Hamzah, ***Kode Etik Dagang Menurut Islam***, (Bandung, CV.Diponegoro, cet,tiga,1999).

Yosephus L.Sinuor, ***Etika Bisnis Pendekatan Filsafat Moral terhadap Prilaku Pebisnis Kontemporer***, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

Zain Ashadi, ***Jejak Bisnis Khadijah***, terj. Gita Romadhona, Jakarta : PT Mizan Publika, cet,1, 2010